

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Menangkap Jangkrik



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

MENANGKAP JANGKRIK

Terjemahan dari buku *Ngala Jangkrik*
karya Holisoh M.E.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Menangkap Jangkrik

Penulis : Holisoh M.E.
Penerjemah : Lina Herlina
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab: Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Anak Baik ~ 5

Bebas ...! ~ 14

Menjerat Burung ~ 24

Berenang ~ 34

Menangkap Jangkrik ~ 45

Imtihan ~ 55

Dikhitan ~ 64

Khatam ~ 73

Menonton Doger Monyet ~ 84

Anak Baik

Sebelum berangkat ke sekolah, Anis membantu ibu terlebih dahulu, menggoreng bala-bala, comro, misro, dan *ulen* (uli).

Setiap hari tidak pernah terlambat. Malah Anis selalu bangun lebih awal, tidak pernah didahului oleh azan berkumandang.

Anis dan ibunya tinggal berdua. Bapak Anis sudah lama meninggal karena penyakit TBC tulang yang tidak sempat terobati. Bisa dimengerti, jangankan untuk berobat, untuk makan saja pendapatan hari itu hanya cukup untuk hari itu juga.

Setiap hari Ibu Anis berjualan di belakang SD. Malah Anis yang biasa membawakan nyiru yang dia junjung di atas kepala karena berjualannya di sekolah Anis. Bila dagangan tidak habis, selalu dijual berkeliling kampung. Namun, jarang biasanya dagangan selalu habis di sekolah. Ibunya Anis selalu hati-hati dalam mengolah makanan. Meski hanya bahan membuat bala-bala, mencucinya harus benar-benar bersih, takut ada pestisida yang masih menempel di sayur kol. Ditambah lagi, dagangannya selalu ditutup dengan plastik bening. Tidak akan terkena debu.

Guru-guru Anis juga suka menyuruh penjaga sekolah untuk membeli aneka makanan ke ibunya Anis. Biasanya untuk guru, Ibu Anis suka memberi bonus satu atau dua biji. Padahal guru-guru suka menolak agar jangan memberi bonus segala. Namun, Ibu Anis ingin berterima kasih kepada guru yang sudah mendidik anaknya.

“Anis, sudah matang goreng misronya?” kata ibunya sambil melongokkan kepala dari pintu belakang karena ibunya sedang memisahkan beras dari kulitnya sebelum dicuci.

“Matang, Mak! Ada yang pesan?”

“Ini, Bik Ciah membeli sepuluh biji. Bungkus, ya!” kata ibunya sambil meneruskan kembali pekerjaannya.

Lihai sekali Anis memasukan misro ke kantong kertas yang dibuat dari buku-buku bekas.

Anis lalu ke pintu belakang, memberikan bungkus misro. Bik Ciah menerimanya. Uangnya sudah dimasukan ke dalam bra ibunya.

“Eh, saya kira tidak ada Bik Ciah!” kata Anis sambil tersenyum.

“Hih, justru ini mau pergi ke kebun, mau panen. Tuh, Anis itu baik, jam segini sudah membantu ibunya. Sementara Ai, coba lihat, masih tiduran, berselimut kain. Bangunnya nanti kalau waktunya sudah dekat jam pergi ke sekolah!” kata Bik Ciah sambil menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Anis hanya tersenyum, lalu kembali lagi ke dapur karena khawatir goreng comronya gosong.

“Mari, Kakak!” Terdengar Bik Ciah pamitan.

Ibu Anis kembali ke dapur sambil membawa bakul yang sudah rusak bawahnya yang biasa dipakai mencuci beras. Ibu Anis melihat-lihat baskom yang berisi adonan bala-bala dan comro.

“Wah, ternyata sudah selesai, Nis!”

“Iya, tinggal satu kali lagi mengangkat comronya!”

“Ayo, diangkat saja! Takut terlalu kuning. Nanti dimakannya bisa keras seperti *rarawuan* (makanan dari terigu yang lebih keras dari comro),” kata ibunya serius. Anis segera mengangkat comro dengan saringan. Lalu menyimpannya di atas wadah jelantah. Biar minyaknya turun.

“Masak apa lagi, Mak?” tanya Anis ke ibunya.

“Apa, ya? Ada juga babangi (kerupuk khas Sumedang), tapi masih basah, harus dijemur dulu sebentar!” kata ibunya sambil membawa ember yang berisi air. Menjingjingnya keluar, mau mencuci beras di tangga rumah.

“Sangrai nasi saja, Nis, untuk sarapan!”

Anis tidak menjawab. Minyak dari wajan dimasukan ke dalam tempat jelantah. Begitu juga minyak sisa gorengan.

Suka disangrai saja nasi untuk sarapan, tidak pakai minyak dan

bawangkarena suka bikin panas perut. Cukup ditaburi garam, diaduk-aduk, sudah saja.

Nasi yang disangrai sisa kemarin, jadi dua piring. Satu piring untuknya dan satu piring lagi untuk ibunya.

Anis mencari-cari makanan ke *tetenong*, wadah makanan dari bambu, mencari goreng belut sisa makan tadi malam. Ternyata masih ada dua biji, saling bergelung. Lalu disimpan di piringnya satu, di piring untuk ibunya satu.

Lahap sekali Anis sarapan dengan goreng belut. Setelah kenyang, ia bersedawa. Ibunya melirik.

“Perempuan tidak boleh bersedawa terlalu keras, jelek, tidak sopan!” kata ibunya dengan serius. Anis tersenyum malu. Padahal di sekolah pun diajari oleh Ibu Guru, mengenai sopan santun ketika makan.

“Kata Ibu Guru, laki-laki dan perempuan sama saja kalau bersedawa tidak boleh terlalu keras, tidak sopan!” kata Anis sambil memalingkan wajah.

“Kalau begitu, kenapa barusan bersedawa?” balas ibunya.

“Tidak sengaja, aku kira Mak tidak akan mendengar,” kata Anis tenang

“Iya, memangnya kamu punya Mak yang tuli, ya!” kata ibunya Anis dengan suara keras. Anis hanya tersenyum

Anis lalu pergi ke kamar, mau mengganti baju dengan seragam sekolah. Seragam yang hanya satu-satunya itu harus benar-benar dijaga karena hanya dicuci seminggu sekali, dia tidak punya ganti yang lain.

Ibunya sibuk memasukkan beras ke *aseupan*, alat untuk menanak nasi berbentuk limas dari bambu, untuk dibuat nasi setengah tanak. Nanti mematangkannya sepulang jualan, sambil memasak lauknya.

Setelah mMakai seragam, Anis menghampiri ibunya di dapur.

“Biar Anis saja, Mak, yang merapikan dagangannya!” kata Anisa sambil duduk di dinklik kayu, menghadap nyiru yang sudah diberi alas daun pisang. Bala-bala, misro, *ulen*, comro, diatur di atas nyiru. Setelah rapi, ditutup dengan plastik bening Sangat rapat menutupnya.

Beras setengah matang dibiarkan di dalam *dulang*, wadah dari kayu untuk mendinginkan nasi. Supaya mengembang. Ditutup oleh tutup panci. Api di tungku dimatikan. Setelah memastikan semuanya rapi, baru Anis dan ibunya keluar beriringan.

Anis bergegas berjalan mengikuti ibunya. Tas sekolah yang sudah sobek bagian pinggirnya diselendangkan ke bahu. Nyiru tempat dagangan dibawa di atas kepala ibunya karena berat. dagangan baru terjual 10 misro.

“Bulan ini, belum bayaran, ya, Nis?” tanya ibunya sambil melangkah.

“Iya. Ditambah lagi harus menyumbang ke PMI lima ratus rupiah!” kata Anis sambil asyik melangkah, melihat sandal capitnya yang sudah tipis.

“Nanti, dua hari lagi ya, Nis!” kata ibunya, sambil terus melangkah.

Anis tidak menjawab, hanya mengangguk. Maunya *sih*, hari ini bayar karena semua temannya sudah membayar iuran dan bayar uang PMI. Namun, mendengar janji ibunya begitu, Anis tidak bisa berbuat apa-apa.

Datang ke sekolah hanya baru ada beberapa orang saja. Guru belum seorang pun yang datang, baru penjaga sekolah dan siswa. Itu juga belum banyak.

Anis ikut menunggu dagangannya, berdekatan dengan ibunya. Duduk di bangku panjang, sambil menghadap meja tempat nyiru. Meja itu adalah meja yang sudah rusak dari kelas, hanya saja oleh penjaga sekolah diberikan kepada ibunya Anis setelah diperbaiki.

Lumayan dagangannya tidak disimpan di bawah.

Tidak banyak yang berjualan di sekolah, hanya bertiga. Itu pun tukang es tidak menetap, hanya sesekali berjualannya. Pedagang yang rutin hanya ibunya Anis dan istrinya penjaga sekolah.

“Ela!” Anis berteriak melihat Ela, teman sebangkunya yang akan masuk ke halaman sekolah. Ela melihat, lalu tersenyum.

“Anis, sisain goreng *ulen*, ya! Ela bagian piket, mau menyapu dulu!” jawab Ela serius.

“Berapa biji?” Anis bertanya.

“Goreng *ulen* satu, comronya satu!” jawab Ela sambil bergegas berjalan menuju halaman sekolah. Anis membawa kantong kertas yang dibuatnya sendiri. Lalu pesanan Ela dimasukkan ke kantong kertas.

“Bukannya itu cucunya, Pak Ulis?” tanya ibunya sambil mengerutkan kening.

“Iya, memangnya kenapa?” Anis balik bertanya.

“Kok, mau jajan ke kita?”

“Ah, Mak suka aneh. Ya, kemana saja kalau jajan, asal suka!” jawab Anis sambil tertawa.

“Bukan apa-apa, kalau ketahuan orang tuanya bisa saja dimarahi. Jajan yang begini!” kata ibunya serius. Anis tertawa renyah. Ibunya heran menatap Anis.

“Beda, Mak, Ela sama ibunya. Ela itu sopan, ramah ke siapa pun. Tidak pilih-pilih. Makannya juga tidak manja. Suka memberi lagi! Anis juga sering diberi jajan. Kalau dia membawa bekal suka kebagian. Baik!” jawab Anis.

“Oh iya? Beda ya, walaupun sama ibunya?”

“Mengikuti sifat Pak Ulisnya mungkin. Pak Ulis kan baik, makanya disukai oleh banyak orang!” kata Anis sambil berdiri. Teman-temannya sudah banyak yang datang. Guru-guru juga satu persatu berdatangan, turun dari ojeg. Ada juga yang berjalan kaki,



tergantung jauh dekatnya jarak rumah.

Sebentar lagi lonceng pasti dipukul oleh si Emang.

“Mak, mau pulang duluan ya, Nis, kalau dagangannya sudah habis!” kata ibunya.

“Iya, Mak!”

“Anis mau bekal untuk jajan?” Ibunya bertanya.

“*Enggak* Mak, kan tadi sudah sarapan! Dikumpulkan saja untuk bayar sekolah!” kata Anis sambil tergesa berjalan ke depan sekolah, karena lonceng sudah dipukul, suaranya sangat keras.

Setelah berbaris, semua masuk ke kelas. Anis duduk di sebelah Ela. Bungkusan ulen dan comro diberikan kepada Ela.

Ela menyimpannya di bagian dalam bawah meja tempat wadah buku.

“Untuk istirahat saja karena tadi sudah sarapan dengan telur dadar!” katanya sambil tersenyum. Anis memalingkan muka. Dia hanya sarapan dengan nasi disangrai yang ditaburi garam. Kalau ada lauknya pun paling dengan goreng belut hasil menangkap paman, adik bapaknya. Itu pun memberinya tidak sering, hanya sesekali saja, jika musim mencangkul.

“Anis, sarapan dulu?” Ela berbisik, karena melihat Ibu Guru sudah ada di depan pintu.

Anis mengangguk.

“Padahal Anis kan, Maknya jualan, jadi tidak perlu sarapan. Makan bala-bala dengan ulen dua biji saja sudah kenyang!” kata Ela.

“Itu kan untuk dijual. Masa dimakan terus? Mak tidak akan dapat untung!” balas Anis sambil tersenyum. Ela pun tersenyum sambil menepuk pundak Anis.

“Siap, Ibu Guru sudah di depan!” kata Ela berbisik. Tidak lama terdengar Didin menyiapkan, memberi komando. Suaranya kecil, tetapi nyaring. Padahal badannya kecil dan pendek. Dipilih menjadi KM karena Didin cerdas dan segala bisa. Pandai mengerjakan

bagai macam pekerjaan. Di kelas, mulai dari kelas 1 selalu peringkat satu. Malah sudah tiga kali terpilih ke kabupaten ikut lomba matematika, dari mulai kelas empat.

Sebelum memulai pelajaran, Ibu Guru selalu memberikan nasihat terlebih dahulu. Nasihatnya macam-macam. Kemarin tentang sopan santun kepada orang tua, kepada guru, kepada tetangga. Sekarang bukan nasihat, melainkan berita, beliau menyampaikan kepada semua murid, bahwa mulai tahun ajaran sekarang, semua bayaran yang harus dibayarkan oleh orang tua, dibebaskan!

Serentak anak-anak bersorak. Apalagi Usup, tidak hanya bersorak, ditambah dengan bersuit. Terlihat Ibu Guru melotot. “Dasar, si Nakal!”

“Betul Bu Guru?” tanya Amin serius.

“*Nih*, dengarkan semua, ya! Ulangan umum semester satu dan dua, dibebaskan!” kata Ibu Guru berbicara penuh penekanan. Serentak anak-anak bersorak.

“Nanti dulu, jangan dulu bersorak. Dengarkan dulu, belum selesai berbicaranya!” kata Bu Guru serius. Seketika anak-anak diam.

“Biaya untuk perpisahan kelas enam juga dibebaskan! Kalian tidak perlu membayar!” Bu Guru berhenti sejenak. Semua terdiam, sama-sama ingin tahu apa lagi yang akan dibebaskan. dan uang dari mana yang dipakai untuk membayarnya.

“Pemotretan untuk ijazah juga dibebaskan!” Bu guru diam sejenak, kemudian menatap wajah anak-anak satu persatu.

“Sekarang kalian tinggal rajin sekolah. Tinggal pintarnya, malu kalau semua biaya dibebaskan tapi pada bodoh!”

Ela mengangkat tangan. Ibu Guru melihat.

“Ada apa, La?”

“Boleh bertanya tidak?” Ela balik bertanya.

“Boleh, mau bertanya apa?”

“Kenapa dibebaskan?” Ela serius bertanya

“Sekarang ada bantuan dari pemerintah. BOS, Biaya Operasional Sekolah. Itu dari pemerintah, diberikan kepada sekolah-sekolah untuk meringankan beban para orang tua murid!” kata Ibu Guru serius. Serentak anak-anak bersorak. Hanya saja sekarang tidak ada yang bersuit. Ibu guru tersenyum.

“Nanti hari Sabtu, orang tua kalian diundang ke sekolah untuk rapat. Beritahu saja dari sekarang, surat undangannya menyusul besok.” kata Bu Guru serius.

“Bapak atau Mak?” Ade mengangkat tangannya.

“Siapa saja! Kalau bapak bisa, ya sama bapak. Sama Mak juga tidak apa-apa!” jawab Bu Guru.

“Aku sama Mak saja, karena bapakku sudah tidak ada!” kata Anis pelan. Bu Guru melirik sambil tersenyum. Tentu sudah hapal betul kepada Anis, begitu juga kepada ibunya karena setiap hari berjualan di belakang sekolah.

“Iya, Anis sama Mak saja. Jam sembilan, biar dagangannya nanti dititipkan saja ke si Ibi...,” kata Bu Guru. Yang dimaksud si Ibi adalah istrinya penjaga sekolah yang berjualan bersebelahan dengan ibunya Anis.

Sampai pulang sekolah, yang menjadi cerita hanya BOS. Semua akan dibebaskan. Bayaran sekolah, ulangan umum, perpindahan, iuran-iuran seperti PMI, kerajinan, itu pun akan dibebaskan karena dibiayai oleh dana BOS.

Sambil pulang, Anis membayangkan bahagianya wajah ibunya, jika saja mendengar semua tidak perlu dibayar. Sedangkan ibunya sudah mengumpulkan uang untuk iuran sekolah dan PMI. Ah, biarkan saja, biar dibelikan sandal jepit karena yang dipakainya sudah sangat tipis. Apalagi jika uangnya banyak, Anis ingin membeli sepatu karena anak sekolah memakai sepatu, seperti Ela, seperti Gustini, seperti Nining. Namun, bagaimana nanti kata ibunya saja. Hanya cukup untuk membeli sandal saja sudah berterima kasih. ***

BEBAS...!

Surat dari Ibu Guru diberikan kepada Bapak.

“Surat apa ini, Nok?” Bapak bertanya sambil menerima surat.

“Tidak tahu, dari Ibu Guru, baca saja...!” jawabku sambil pergi ke kamar, mau ganti baju.

Keluar lagi aku sudah ganti dengan baju bermain. Bapak masih melihat surat.

“Apa BOS itu, Nok?” tanya Bapak sambil mengerutkan kening.

“Bapak tanya ke Enok, ya Enok tidak tahu,” jawabku sambil tersenyum. Bapak berkerut kening.

“Sebentar. BOS, Biaya Operasional Sekolah. Apa artinya, ya?” tanyanya lagi. Aku tidak menjawab, berjalan menuju dapur, mau makan. Lapar sekali, di sekolah tidak pernah jajan karena tidak diberi bekal. Jangankan untuk bekal, untuk iuran bulanan saja sudah dua bulan belum dibayar. Tidak apa tidak membawa bekal juga, asal sebelum sekolah sarapan dulu, supaya tidak kelaparan!

Tetenong dibuka. Hanya ada bakar ikan asin empat ekor, sambal *goang*, sambal cabe dan garam, di dalam cobek tanah, dan *kiciwis* (kubis brussel) kukus sepiring. Alhamdulillah ini juga masih ada makanan. Nasinya masih penuh di boboko, hanya saja sudah dingin karena menanak nasinya tadi subuh.

Terdengar pelupuh, berbunyi, reflek kepala menengok ke belakang. Ada Mak menggendong *tolombong*, wadah terbuat dari bambu yang dianyam. Pulang dari penggilingan padi sepertinya karena tidak ada yang membantu menumbuk padinya, sekarang kan waktunya menanam padi, susah menyuruh orang lain jadi harus dikerjakan sendiri. Sebetulnya aku juga bisa menumbuk padi, hanya seringkali merepotkan Mak karena tidak bisa *napi*, suka berjatuhan,



sayang berasnya jadi banyak yang terbuang.

“Mau makan mungkin ya, Nok?” Mak bertanya. Aku hanya mengangguk karena sedang mengunyah.

“Iya, yang kenyang ya! Apalagi tadi pagi kamu makan hanya sedikit.” kata Mak sambil membuka gendongan. *Tolombong* yang diisi beras setengahnya disimpan di atas bangku.

“Hanya sedikit menggiling padinya?” tanyaku sambil melirik ke *tolombong*. Sebenarnya tidak perlu bertanya karena sudah tahu., Mak memang jika menggiling padi hanya sedikit sambil menunggu ada yang mau menumbuk padi karena tidak suka makan beras hasil penggilingan padi. Rasannya beda.

“Beras hasil menumbuk sudah habis... Nanti, kalau Mak sudah senggang bekerja di sawah, baru mau menumbuk lagi....,” jawabnya. Aku asyik menyantap. Nikmat sekali, sambal pedas dan lalapan *keciwis*.

“Jual saja, Mak, sebagian beras hasil menggilingnya!” kataku serius.

Mak menatap. “Kenapa menyuruh Mak menjual beras?” Mak bertanya, heran.

“Untuk bayar iuran... Malu, sudah dua bulan belum bayar!” jawabku.

“Minta waktu aja ke Ibu Guru, nanti juga kalau dapat dari hasil panen jagung, dibayar untuk setahun, langsung semuanya....,” kata Mak sambil menuangkan air dari teko. Mak lalu minum. Kehausan mungkin karena Mak sudah berjalan jauh, tempat penggilingan padi adanya di kampung sebelah. Di kampungku tidak ada yang punya tempat penggilingan padi meskipun banyak juga orang kaya. Sering bangkrut, karena yang menggiling padinya jarang. Meski mau pesta besar-besaran tetap saja menumbuk sendiri walau padi beberapa kuintal.

Bapak mendekat sambil membawa selembar kertas yang

memakai cap sekolah. Surat dari Ibu Guru.

“Ini, surat dari siapa?” kata Mak sambil melirik ke Bapak.

“Dari sekolah Enok, lusa harus rapat!” jawab Bapak datar.

“Jangan-jangan karena Enok belum bayar iuran, ya?” kata Mak kaget. Soalnya dulu pernah, ketika aku kelas satu, dapat surat untuk orang tua, gara-gara belum bayar iuran sekolah selama 4 bulan.

“Bukan, ini mau membahas BOS!” ujar Bapak.

“Apa itu BOS? Bukannya BOS itu sama dengan juragan?” kata Mak sambil mengerutkan kening.

“Ih, baca nih! BOS itu Biaya Operasional Sekolah. Coba baca!” kata Bapak sambil mendekatkan surat ke hadapan Mak.

“Iya, saya kan tidak tahu,” kata Mak sambil cemberut. Aku keluar setelah mencuci tangan. Malas harus menonton yang sedang bersitegang.

Di halaman, aku berdiri di bawah pohon rambutan. Nyaman, halaman rumahku rasanya dingin karena dikelilingi oleh pepohonan besar. Teman-temanku juga senang bermain di halaman rumahku. Jika ingin bermain kucing-kucingan, tinggal bersembunyi di belakang pohon. Mau main galah asin juga luas. Apalagi engklek atau mengadu biji buah asem.

“Enoook!” Dari arah selatan terdengar suara dilagukan. Jelas suara Jenab dan Mimin. Aku melihat ke belakang, benar saja mereka datang dari pinggir rumah. Aku tersenyum.

“Lusa, siapa yang mau ikut rapat ke sekolah, Nok?” tanya Jenab saat sudah berada di hadapanku.

“Entah Mak, entah Bapak, sekarang juga sedang berdebat di dapur...,” jawabku.

“Berdebat apa? Memperdebatkan apa?” kata Mimin heran.

“Iya, masalah undangan... Memangnya BOS itu apa?” tanyaku serius.

“Iih, kamu Enok, makanya dengarkan radio. BOS itu uang dari

pemerintah untuk sekolah. Nanti kita akan dibebaskan dari semua kewajiban membayar iuran,” jawab Jenab sangat serius.

“Yang benar, Nab?” tanyaku tak percaya.

“Iya, coba saja dengarkan radio. Sudah diberitakan di tiap radio juga.”

“Sekolah kita saja?” tanyaku.

“Tidak, se-Indonesia, semua dibebaskan!” kata Jenab dengan penuh semangat.

“Jadi bagaimana denganku, dua bulan ke belakang belum bayar?” tanyaku.

“Ya, jangan dibayar, kan mau dibebaskan,” jawab Mimin.

Hati terasa lega. Mak tidak akan dimintai uang bayaran olehku. Mak tidak akan disuruh menjual beras untuk bayar iuran sekolah.

“Makanya nanti kalau rapat, kita dengarkan dari samping sekolah, sudah pasti terdengar!” kata Jenab.

“Iya, pasti terdengar karena suka pakai sepiker!” jawabku. Ya karena sekolahku jika ada rapat suka meminjam pengeras suara dari masjid. Saat kenaikan kelas juga suka meminjam pengeras suara ke masjid. Begitu juga saat di masjid ada acara keagamaan seperti Isra Miraj, 1 Muharam, suka meminjam bangku sekolah karena masjidnya kecil tidak muat untuk orang banyak.

“Sekarang kita main ke mana?” tanya Mimin serius.

Aku saling tatap dengan Jenab.

“Sudah di sini saja! Panas kalau main ke tempat yang jauh,” ujarku sambil melihat ke atas. Tentu saja sambil memicingkan mata, karena silau oleh cahaya matahari.

“Iya, ya! Tapi Nonoy harus diajak dulu. Tadi dia berpesan, kalau mau main harus diajak,” kata Jenab sambil melihat ke Mimin.

“Ya sudah, ajak saja sama Mimin!” aku menambahkan.

“Iya, sana Min! Kasian nanti nunggu-nunggu. Sekalian bawa

congak... kita main!” kata jenab. Mimin mudah disuruh, dia segera pergi. Aku dan Jenab masuk ke balai bengong, bangunan kecil bagian dari rumah. Lalu duduksidengdang, duduk dengan kedua paha dirapatkan. Kaki dijuntaikan ke tangga.

Tiba-tiba Mak datang sambil membawa piring berisi kukus sukun yang ditaburi kelapa parut.

“Eh, kirain tidak ada tamu,” kata Mak sambil tersenyum. Jenab tersipu malu disebut tamu.

“Tamu tetap!” kataku.

“Iya, tidak apa-apa, tamu tetap juga. Ayo sambil dimakan sukunnya, sangat enak!” kata Mak sambil memberikan piring. Aku menerimanya. Mak kembali ke dalam rumah.

“Makan, Nab!” kataku sambil mengambil satu potong kukus sukun. Masih hangat. Jenab juga mengambil satu potong.

Sambil menunggu Mimin dan Nonoy, aku dan Jenab memakan kukus sukun.

Hari ini sebetulnya libur karena sekolah akan dipakai rapat. Namun, aku dan teman-teman datang ke sekolah.

Orang tua murid sudah banyak yang datang. Hanya saja kebanyakan ibu-ibu karena bapak-bapaknya pagi sekali sudah pergi ke sawah atau kebun.

Makku juga ada, memakai kerudung merah jambu. Sudah biasa kalau ke undangan Mak suka memakai kerudung. Kalau pergi ke kebun atau sawah tidak memakainya. Padahal pakai saja seterusnya, ya karena terlihat lebih cantik jika Mak memakai kerudung. *Hehe*, mungkin kata aku saja karena anaknya makanya dibilang cantik.

Jam sembilan rapat dimulai yang ikut rapat sudah memenuhi dua ruangan kelas. Ternyata banyak juga, belum lagi yang telat,

kesiangan.

Aku dan teman-teman jongkok di bawah jendela kelas. Bukan hanya anak perempuan, anak laki-laki juga banyak yang datang. Hanya saja, anak laki-laki itu menyebalkan karena suka sambil main-main, suka berisik.

“Jangan berisik, Sugeng!” kataku sambil melotot ke Sugeng yang tertawanya sangat keras.

“Bukan saya, *tuh* Lukman!” kata Sugeng sambil melirik temannya.

“Kamu ya menempel-nempelkan ulat ke punggung si...!” Belum juga Lukman selesai berbicara, mulutnya ditutup Sugeng. Serentak semuanya melirik ke punggung anak laki-laki yang sedang berjajar. Iyy, betul saja di punggung Eksa ada ulat alpukat sedang berjalan. Geli, mana ulatnya besar. Ulat alpukat.

“Eksa! Itu ulat!” tanpa disadari aku berteriak. Eksa langsung berdiri dan menggerak-gerakkan badannya. *Pluk!* Ulat alpukat jatuh ke tanah. Sugeng tertawa. Eksa melotot kepada Sugeng. Tapi Sugeng tidak memperdulikannya. Nakal sekali Si Sugeng. Nakal dan tidak perhitungan jika bermain. Makanya di kelas sering dihukum oleh Ibu Guru.

Anak perempuan bergidik sambil menjerit. Apalagi saat ulatnya dibawa Sugeng akan diberikan kepadaku, semua menjerit.

“Bunuh Sugeng! *Merang*, membuat gatal! *Bunuh!*” kataku berteriak.

“Kasihan kalau dibunuh!” jawabnya datar.

“Kasihan, kasihan... jangan dipakai menakut-nakuti!” kata Nonoy sambil melotot. Tapi dasar si nakal, ulat malah dilempar-lempar ke atas. Kasihan, badannya menggulung. Mungkin ulat juga pusing.

“Durhaka, Sugeng, ulat sampai disiksa begitu!” kata Ade serius.

“Iya, kalau mau dibunuh, bunuh langsung!” sela Obin.

“Wah, doraka itu doran (gagang cangkul) di pohon nangka!” balas Sugeng. Anak laki-laki tertawa.

“Hey, pulang sana, jangan berisik, ada yang sedang rapat!” Tanpa diketahui datangnya dari mana, Mang Habib, penjaga sekolah mengacung-acungkan penunjuk.

“Berisik tidak sengaja, Mang! Ada ulat lewat!” kata Sugeng sambil menyembunyikan ulat di belakang bokongnya.

“Iya, kalau mau diam di sini, jangan ribut! Kalau nanti Bapak Kepala yang mengusir, baru tahu rasa!” kata Mang Habib sambil kembali pergi. Semua tertawa malu. Sudah pada hapal, Bapak Kepala suka galak. Melihat yang membuang sampah sembarangan saja, suka dijewer telinganya. Apalagi jika mendengar ada yang menyebut anjing, saat itu juga langsung disuruh merangkak. Tapi ada bagusya, sekolah menjadi bersih dan tidak ada yang berkata unjang-anjing.

Sekarang semuanya diam. Hanya saat terdengar sorak dari dalam, semua berdiri dan melihat ke dalam. Terlihat di papan tulis ada tulisan BOS Biaya Operasional Sekolah.

“Hey, hey, semua diam sedang membahas BOS. Bukankah mau mendengarkan?” ujarku serius.

“Iya, betul, makanya datang ke sini juga!” kata Tatang.

“Iya, makanya dengarkan!” kata Jenab sambil menyenggol tangan Tatang.

“Tuh, yang main-main terus mah Si Sugeng dan Si Lukman!” kata Tatang sambil melirik ke Sugeng.

“Ah, semua sama, anak laki-laki pada nakal!” kata Nonoy

Semuanya diam mendengarkan Bapak Kepala sedang berpidato. Jelas sekali suaranya terdengar sampai ke luar.

“Hey... kok pada meninggalkan... menyebalkan!” Terdengar suara Yuli berteriak. Semuanya melihat kepada yang baru datang. Ternyata banyak. Yuli, Eka, Atni, Asih, Inda, Rina, dan Wiwi.

Aku menempelkan jari ke mulut.

“Jangan berisik, nanti diusir oleh Bapak Kepala!” kataku serius.

“Kamu ninggalin!” kata Atni sedikit berbisik.

“Aku kira tidak akan pada ke sini!” jawabku.

“Padahal sudah berpesan ke Ade, aku harus dijemput...!” kata Atni sedikit keras.

“Ah, Ade tidak bilang apa-apa, ya, Nab?” kataku sambil melirik Jenab. Yang dilirik mengangguk.

Ade melihat mendengar namanya disebut-sebut.

“Aduuh, maaf! Aku lupa banget diamanati. Sumpah!” kata Ade sambil mendekati Atni yang cemberut.

“Ya, sudah lah!” kataku sambil kembali membalikan badan menghadap kaca jendela sekolah.

Bapak Kepala berpidato. Sekarang suaranya terdengar lebih keras, menginformasikan bahwa iuran bulanan dibebaskan! TKD untuk kelas tiga dibebaskan! Uang perpisahan untuk kelas enam dibebaskan! Sampai potret-potret untuk kelas satu dan kelas enam dibebaskan! Uang pemotretan katanya akan dibayar dari dana BOS. Buku juga akan disediakan oleh sekolah.

Ruangan rapat bergemuruh oleh yang bersorak. Malah ada bapak-bapak yang bersuit segala, seperti sedang menonton layar tancep, menonton film di lapangan dengan layar tertancap.

Aku dan teman-teman bersorak lebih keras melebihi suara dari dalam. Bersorak sambil berteriak-teriak.

“Bebas.... Bebas!”

Yang sedang rapat pada melihat ke jendela. Cepat-sepat semuanya berlarian, karena melihat Bapak Kepala menatap tajam sambil melotot.

Sambil pulang bersorak-sorai, berteriak-teriak.

“Bebas...! Bebas...!”

Kemudian berjalan beriringan melewati jalan setapak sambil bernyanyi “Halo, Halo Bandung...”

Semua senang hati. Semua bergembira-ria. Apalagi mungkin ibu dan bapak. ***

Glosarium:

Tetenong = wadah dari bambu untuk menyimpan makanan

Palupuh = lantai dari bambu di rumah panggung,

Tolombong = wadah dari anyaman bambu untuk berbagai hasil pertanian

Napi = memisahkan beras dengan kulitnya,

MENJERAT BURUNG

Hari ini mulai libur. Kemarin dibagi rapor semester satu. Lumayan, aku dapat ranking dua lagi. Tahun lalu juga ranking dua. Tidak beranjak dari angka dua. Padahal maunya ranking satu supaya oleh Bapak dibeliikan anak domba, untuk peliharaan. Bapak berjanji, jika aku ranking satu akan dibeliikan anak domba. Ah, tidak jadi tentunya. Tapi tidak apa-apa, karena masih punya domba hadiah disunat, malah sudah beranak banyak.

“Ujang! Ujang!” terdengar suara Oleh melengking. Badan kecil tapi suara nyaring.

Aku hendak pergi ke luar, namun Mak menghalangi.

“Mau pada ke mana, jam segini sudah dijemput?”

“Ngajak menjerat burung ke Pasir Sabeulah! Siapa tahu dapat burung ketilang, Kang Abo kan sedang membutuhkan. Lumayan, hasilnya bisa untuk beli buku,” jawabku sambil berjalan ke luar.

Di halaman sudah berkumpul teman sekelas; Oleh, Ito, Iyos, Mumu dan Ade.

“Sarapan dulu, Sujang, takut lapar. Dan jangan menangkap burung segala, nanti hutan sepi tidak ada penghuninya!” kata Mak berteriak dari dalam rumah. Tidak kujawab.

“Ke sini dulu! Aku kesiangan baru bangun,” kataku sambil menggosok mata.

“Emang dari mana tadi malam?” tanya Ito sambil naik ke tangga rumah. Lalu duduk di *lampit*. Tidak memakai tikar karena lantainya bersih, setiap hari selalu dipel oleh Mak.

“Tidak dari mana-mana, hany habis mendengarkan wayang di radio sama Bapak,” jawabku sambil tertawa.

“Kalau aku, tidak selesai mendengarkan wayangnya, terlanjur ngantuk. Baru sampai ke Si Cepot beradu mulut dengan Si Udel, aku sudah mendengkur!” kata Iyos

“Apalagi aku tidak mendengarkan sama sekali!” Ito menambahkan.

“Kenapa?” Aku bertanya bareng dengan Iyos.

“Iya, kan tidak punya radionya!” jawab Ito santai.

“*Nurustunjung!*” Iyos menepuk kepalanya, semuanya tertawa.

“Nanti mah nginep aja di rumahku kalau memang mau mendengarkan wayang...,” kata Oleh serius. Ito hanya tersenyum malu. Jangankan nginep di rumah orang lain, di rumah saudaranya juga tidak pernah. Karena tidurnya harus dengan Maknya saja meski sudah kelas lima. Karenanya suka diejek di sekolah, katanya Ito masih menyusu!

“Sudah pada sarapan belum?” tanyaku.

“Sudah. Kamu?” Oleh balik bertanya.

“Jangankan sarapan, mencuci muka juga belum!” jawabku sambil berlalu masuk ke rumah. Terdengar teman-teman tertawa. Menertawakanku.

Di dapur, Mak sedang meniup api dengan *songsong*. Sedikit basah mungkin kayu bakarnya, kurang terjemur. Panasnya hanya sebentar, sedikit melewati dzuhur, sudah turun hujan. Memang musimnya.

“Sarapan dulu, Ujang!” kata Mak ketika melihat aku masuk ke dapur.

“Nasinya juga ternyata belum matang..” kataku sambil melihat-lihat dulang, tempat nasi, yang masih kosong.

“Iya, kita sangrai aja dulu sekepal. Mak juga kesiangan!” kata Mak sambil mengangkat *seeng*, menggantinya dengan wajan. Nasi kemarin dari dalam bakul yang sudah buntung bawahnya dimasukan

ke dalam wajan. Lalu ditaburi garam. Dibolak balik dengan sutil (susuk penggorengan).

Sementara aku mencuci muka, nasi sudah panas. Langsung saja makan nasi sangrai. Enak walaupun tidak memakai bawang tidak memakai cabe.

“Jangan terlalu lama kalau main, Sujang!” kata Mak, sambil kembali menyimpan *seeng*.

“Tidak akan, “ jawabku tidak jelas, karena sedang mengunyah.

“Orang tua hanya mengingatkan kepada anak, takutnya lupa!” Suara Mak lembut, Aku diam tidak membalasnya.

Sudah habis sepiring nasi sangrai, segelas air teh hangat, aku berdiri.

“Mau main, Mak,” ujarku

“Jangan lewat waktu!”

“Minta uang jajan, Mak!” kataku sambil menadahkan tangan.

“Kamu, Sujang!” kata Mak sambil memasukan tangannya ke saku branya. Diberikannya uang logam lima ratus rupiah kepadaku. Tidak banyak jika Mak memberi, hanya untuk membeli misro atau comro dua buah. Dan aku juga tidak ingin diberi banyak, karena kata Mak, yang banyak jajan suka bodoh otaknya.

Aku menghampiri teman-teman yang sudah menunggu di bale. Begitu melihat aku, mereka tertawa.

“Mana dulu, Jang, cuci muka atau sarapan?” tanya Oleh sambil tersenyum.

“Cuci muka sambil makan!” ujarku.

“Pantas saja, cepat selesai,” kata Ito sambil menarik nafas dengan hidung yang berlendir. Sedang musim influenza di kampung. Bisa dipastikan, jika pohon limus berbunga pasti orang sekampung terserang influenza. Tidak tahu, kenapa bisa begitu.

“Yuk,” ajakku sambil menuruni tangga. Semua berjalan mengikuti. Iyos membawa burung perkutut dalam sangkar. Untuk

umpan. Oleh membawa getah pohon nangka dalam plastik. Nanti getah nangka akan dipasang di ujung bambu yang disimpan di samping sangkar.

Berjalan menyusuri perkebunan. Sudah berjalan sejam baru masuk ke hutan pinus. Dari sana tidak jauh ke tempat hidup berbagai macam binatang.

Di hutan pinus semuanya istirahat dahulu. Ijal, Mumu, dan Ade mengambil buah pinus. Akan diwarnai katanya, untuk kerajinan tangan.

Setelah keringat kering, kami kembali berjalan. Sekarang jalannya menanjak, karena memang menuju kaki gunung.

Semakin lama, pepohonan semakin gelap. Besar-besar ukurannya, ada yang sebesar perut kerbau, entah pohon apa itu, tidak hapal. Entah kayu rasamala atau kayu suren. Di atas pepohonan berisik suara burung. Suaranya berbeda-beda.

“Simpan di sini bambunya!” kata Ito sambil berhenti. Telinganya mendengarkan suara-suara burung.

“Sepertinya ada ketilang!” katanya serius. Iyos naik, sangkarnya dibawa ke atas. Disimpan, dikaitkan ke dahan. Bambu yang ujungnya sudah diberi getah nangka, disandarkan di samping sangkar. Dari bawah mereka bersuara, memancing supaya burung tekukur berbunyi.

Betul saja tekukur Iyos terpancing. Lalu berbunyi. Suaranya merdu.

Tidak lama kemudian, di ujung bambu terlihat seekor burung bergerak kesulitan terbang, ingin terlepas dari getah.

“Dapat! Mudah dapat nih jerat,” kata Mumu bahagia.

“Tarik, Mu, bambunya!” kata Ijal serius. Bambu panjang ditarik sampai ujungnya hampir mendekati tanah.

Sudah dekat baru terlihat, burung ketilang.

“Satu!” kata Ijal sambil sibuk melepas getah yang menempel di kaki burung.

“Ayo, tambah lagi getahnya, De,” kata Oleh. Ade mengambil lagi getah nangka dari kantong plastik, lalu ujung bambu dioles-oles oleh kayu kecil. Sama Oleh, bamboo diangkat kembali, berdekatan dengan sarang burung.

“Masih tetap banyak ya burung, meski orang lain suka menangkap tanpa perhitungan, memakai jaring,” kata Ito.

“Ya, karena terus beranak,” jawabku.

“Bisa seimbang ya, yang ditangkap dan yang datang. Kan tidak semua burung beranaknya bersamaan!” kata Ito serius.

“Ya, kalau urusan itu, tidak tahu. Mungkin kalau burung beranaknya tidak hanya satu!”

Sampai melewati waktu ashar, baru sangkar Iyos diturunkan. Semua bersiap kembali pulang. Burung hasil tangkapan ada enam. Semua ketilang. Semua disatukan ke dalam sangkar milik Iyos. Nanti di kampung akan dibagi masing-masing satu ekor.

Pulangnya jalan terus menurun. Tidak membuat susah bernafas, tapi lutut berasa akan patah. Ah, tidak ada yang lebih baik berjalan menanjak dan menurun, sama-sama susahya.

Sudah sampai ke perkebunan, berasa sudah sampai ke kampung. Atap-atap rumah sudah terlihat. Ternyata kampung seperti berkelompok-kelompok. Sekelompok mungkin ada sebelas atap. Renggang lagi, ada lagi sekelompok atap rumah. Pantas saja kalau mau saling jemput suka lama, rumahnya saling berjauhan. Apalagi ke rumah Ito dan Ade, terhalang satu bukit.

Mumu yang pertama masuk rumah, sebab rumahnya paling dekat dengan mata air, ujung kampung.

“Mau mampir dulu? Makku punya gula kawung dan singkong kukus!” katanya sambil berhenti di halaman. Aku saling menatap dengan yang lainnya. Terbayang singkong kukus pulen dimakan



dengan gula kawung, ditambah dengan air teh hangat. Ah, pastinya nikmat sekali!

“Boleh saja, apalagi ditambahkan dengan air teh panas!” jawabku sambil tertawa.

“Iya, yuk, jam segini air panas hangat pastinya sudah ada!” kata Mumu masuk ke dalam. Naik ke bale, diikuti oleh semuanya.

Tidak lama kemudian, Maknya diikuti oleh anak laki-laki seusia Mumu. Tapi yang jelas bukan adiknya. Sebab adik Mumu masih *bilatung dulang*. Dan ketiganya juga perempuan.

“Nah, sudah pada datang yang menjerat burung! Ini Mumu, ajak main! Dari tadi sudah menunggu,” kata Mak Mumu, sambil melirik seseorang yang berdiri di sampingnya.

“Kapan ke sini, Usep?” kata Mumu seperti sudah akrab. Mungkin saudaranya.

“Tadi siang, diantar Bapak...,” jawabnya sambil memegang tangan Mumu.

“Ini anaknya paman dari Cikandang, sekolahnya sama dengan kita sudah kelas 5, tapi di sana di SD Cikandang. Mari Sep, kita berkumpul! Kalau dari pagi datangnya, pasti diajak ke hutan!” kata Mumu sambil mengajak duduk saudaranya.

Maknya Mumu pergi ke belakang. Tidak lama kemudian kembali lagi membawa waskom kecil penuh berisi kukus singkong sampai penuh. Disimpannya di hadapan semua.

“Gula kawungnya masih ada, Mak?” Mumu bertanya kepada Mak.

“Banyak. Sebentar diambil...” kata Maknya Mumu sambil berlalu ke belakang. Mumu segera mengikutinya. Tidak lama mereka datang beriringan, ada yang membawa makanan dengan kedua tangannya dan ada yang menjingjing. Maknya Mumu membawa gula kawung dalam piring seng. Sedangkan Mumu menjingjing teko alumunium.

“Silahkan dimakan!” kata Maknya Mumu.

Tidak perlu dua kali disuruh, malah saling mendahului mengambil singkong kukus dan gula kawung yang sudah dibelah.

“Ayo, Sep! Enak dengan air panas!” kata Mumu mencolek saudaranya. Tapi Usep malah tersenyum malu.

“Sudah dari tadi makan terus,” kata Usep.

“Kan beda. Tadi sendirian sekarang banyakan!” kata Mumu sambil memasukan sepotong singkong kukus, yang diikuti dengan menggigit gula kawung. Sampai merem melek saking nikmatnya.

Mumu berbicara dengan saudaranya. Aku dan teman-teman belum ada yang berani mengajak berbicara, masih malu!

“Mau lama, di sini, Sep?” tanya Mumu.

“Sampai habis liburan saja!” jawabnya datar.

“Kalau begitu besok bisa main bersama. Mau pada main kemana besok, Jal?” kata Mumu sambil melirik Ijal. Yang dilirik malah melirik lagi ke yang lainnya.

“Berenang?” usul Ade. Mentang-mentang kegemarannya berenang, yang diusulkan, berenang dan berenang lagi.

“Di mana?” tanya Ito.

“Biasalah, di sungai Cilutung!” jawab Ade.

“Jangan berenang lah, lebih baik kita main ke ladang!” kataku serius. Karena memang lebih suka bermain di ladang, sering dapat jamur. Kan sebelum sampai ke ladang melewati kebun jagung yang luasnya berhektar-hektar, di sana biasanya sering mendapat jamur. Tinggal siapa paling tajam melihat saja di sana. Kan aku pernah menemukan jamur sebesar piring dua biji. Dimasak sama Mak jadi sepiring penuh. Dimakannya tetap saja bersamaan dengan teman-teman di bale.

“Jadi bagaimana, mau berenang atau mau ke ladang?” tanya Mumu melihat kami yang sedang asyik menikmati enakanya air teh panasmendorong kukus singkong dan gula kawung.

“Bermain di kampung saja.” Semua melirik ke arah suara. Rupanya Usep yang usul.

“Bermain kucing tawan atau main perang-perangan?” kata Ito, berani mengajak bicara saudaranya Mumu.

“Main perang-perangan boleh, aku juga suka main di kampungku! Hanya mungkin harus membuat pistolnya dulu dari bambu aur!” kata saudaranya Mumu lagi. Dari sana mereka mulai berbincang.

“Jangan takut tidak ada bambu aur, di sini tempatnya. Perlu berapa puluh rumpun bambu aur, yuk ambil di kebunku!” kata Ade serius. Semua tersenyum.

“Oke, siap kalau begitu! Tapi mungkin besok harus ke rumah Ade dulu, ya?” kata Mumu serius.

“Iya, yuk! Nanti mau minta tolong Bapak untuk mengambil bambunya, supaya besok sudah ada di halaman!” kata Ade sambil melirik kepadaku. Memberi kode pastinya, mengajak pulang. Sudah hapal aku dengan kebiasaan Ade, tidak kerasan berada dengan orang yang baru bertemu.

“Yuk ah, sudah sore. Kasian yang jauh takut magrib di jalan!” kataku sambil melirik kepada Ade dan Ito. Karena mereka berdua yang paling jauh.

“Iya, yuuk!” kata Ade sigap. Semuanya berdiri. Rasanya susah bernapas, terlalu kenyang makan singkong kukus dan gula kawung. Perut berasa ditonjok.

“Ingat ya De, bambu aur untuk besok!” kata Mumu sambil menepuk bahu Ade. Maksudnya mengingatkan, takut lupa.

“Iya, siap. Biar nanti Bapak yang mengambil bambunya pagi sekali. Kita tinggal merakit saja!” kata Ade serius.

Semuanya bersamaan keluar dari halaman rumah Mumu. Mumu dan Usep mengantar sampai belokan.

“Besok ketemu lagi, ya?” kataku sambil menepuk tangan Mumu.

“Iya, semoga ada umur semuanya!” jawab Mumu sambil tersenyum.

“Yuk ah, Mu! Sep!” kata semua sambil melambaikan tangan. Mumu dan Usep membalas dengan melambaikan tangannya.

Bertambah lagi teman, Usep. Meski hanya semusim liburan. Sebab jika sudah habis waktu liburnya Usep kembali lagi ke kampungnya.

Langkah semakin dipercepat, takut magrib di jalan. ***

Glosarium

Lampit = rantai dari rotan

Nurustunjung = kata sumpah serapah

Songsong = pipa terbuat dari bambu

Seeng = alat menanak nasi

Bilatung dulang = anak balita seusia masanya suka makan

BERENANG

Liburan sudah genap enam hari. Lusa mulai masuk sekolah kembali.

Mak sudah mengumpulkan buku baru, pensil dan balpoint.

Buku-buku pelajaran tidak usah membeli, karena sudah disediakan di sekolah dari dana BOS. Dan lagi tidak punya uang untuk membelinya, karena yang punya uang membeli sendiri, punya sendiri.

“Cukup delapan buku juga, ya?” kata Mak sambil membungkus buku dengan kertas payung.

“Cukuplah!” jawabku sambil menyerut pensil dengan pisau raut.

“Jangan terlalu tajam menyerutnya, Sujang. Suka mudah patah!” kata Mak sambil melirik. Aku tidak menjawab.

Pensil yang sudah kuserut dimasukkan ke dalam kaleng tempatnya. Sebenarnya masih ada di dalam kaleng, hanya sudah sangat pendek, tinggal sedikit lagi pensilnya.

“Harus apik sama bukunya, Sujang! Pakainya jangan diacak. Kan sekarang sudah kelas enam. Dan jangan disatukan, dipisah satu persatu. Tuh, sudah Mak tuliskan, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Bahasa Sunda, Kesenian, jadi rapi, tidak akan susah jika menghafalkan!” jelas Mak sambil menyusun buku yang sudah dibungkus. Iya rapi jika sudah dibungkus, bersih. Tapi aku yakin, kalau sudah dibawa ke sekolah bakal rusak lagi. Bungkusnya bakal ada yang sobek, jilidnya akan penuh dengan tulisan. Meski suka dimarahi Ibu Guru, tapi *tuman batan tumbal*, kebiasaan sudah mendarah daging yang sulit diubah. Apalagi jika bukunya sering kehujanan, seminggu juga sudah keriting dan sudah sobek.

“Tolong balikin goreng sukunnya, Sujang, takut gosong!” Aku

pergi ke dapur. Sukun di wajan aku balik. Rasanya ingin segera memakannya. Karena memang kesukaan.

“Sujang! Sujang! Mau ikut?” dari depan terdengar suara Ajay memanggil. Kaget, saking senang. Tentu saja ingin bermain.

“Biar saja, Sujang, jika sudah dibalik. Itu ada pasukan menjemput!” kata Mak dengan suara agak keras.

Aku pergi ke depan. Di halaman sudah banyak teman-teman. Oji, Momon, Lukman, Jamjam, Hadi dan Cep Edi anak kepala desa yang paling kecil.

“Mau pada kemana?” tanyaku.

“Kita berenang, yuk?” kata Cep Edi.

“Yuk, tapi ke dalam dulu, aku punya sukun goreng,” kataku sambil masuk ke dalam.

Masuk ke dapur, Ema sedang memindahkan goreng sukun ke piring seng.

“Untuk menyuguhi teman-teman ya, Mak?” kataku sambil membawa piring yang diisi dengan sukun goreng.

“Iya! Ini airnya di teko, mumpung masih panas!”

“Airnya tidak usah, Mak. Ini saja sukun gorengnya...,” ujarku sambil pergi ke depan. Kusimpan piring di *palupuh*. Teman-teman serempak menjilati bibirnya, tergoda mungkin melihat sukun goreng yang terlihat *pulen*.

“Ayo, silahkan!” kataku sambil memulai mengambil satu potong. Lalu semuanya mengambil. Puuhh, puuh, mereka meniupnya, karena masih panas. Sudah hangat baru dimasukkan ke mulut. *Alaa*, nikmat sekali. Terasa garamnya selain *pulen*, gurih. Hanya hitungan menit sudah habis, tinggal piringnya.

“Tambah lagi?” tanyaku sambil melihat ke teman-teman.

“Jangan! Jangan! Kan kita mau berenang di sungai. Takutnya tidak jadi nanti, *karena* airnya keruh dimasuki orang lain,” kata Ijay sambil berdiri.

“Iya yuk, *hayu atuh!*” kataku sambil membawa piring kosong ke dapur.

“Mak, aku mau main dulu!”

“Ke mana?”

“Renang di sungai Cilutung!” jawabku datar.

“Hati-hati ya, takut tenggelam, ditambah airnya sedang besar!” kata Mak serius. Aku pergi tanpa menjawab.

Semuanya pergi. Tidak perlu membawa bekal, karena makanan banyak, asal mau. Ada jambu batu, jambu mede, manggis, sudah tentu pepohonan yang tidak ditanam tapi bisa dimakan oleh burung bisa dimakan oleh manusia, di sepanjang jalan juga ada.

Di sepanjang pinggir sungai Cilutung, sengaja ditanami buah-buahan oleh orang kampung, perintah dari kepala desa. Maksudnya mungkin kalau anak-anak main menjadi betah, ada makanan. Memang betah kalau main di sungai Cilutung, airnya bening, karena orang kampung tidak pernah membuang sampah ke sungai. Batunya juga tidak besar-besar, sehingga aman jika dipakai berenang. Malah di tengah sungai seperti disengaja ada batu besar untuk anak-anak berjemur setelah puas berenang.

Sebelum sampai ke sungai melewati dahulu kebun singkong milik bapaknya Cep Edi. Singkong yang cukup untuk dipanen, karena pohonnya sudah sebesar pergelangan tangan bayi. Biasanya melihat pohon singkong tua suka mengambil tidak peduli punya siapa, lalu dimakan mentah-mentah. Tapi semenjak dipukul Bapak, karena mengambil singkong di kebun Mang Parman, aku jera! Walaupun diajak teman-teman tidak pernah mau. Menyebalkan saat dipukulnya. Apalagi Bapak jika memukul tidak dengan tangan, tapi dengan bambu. Hiyy, ya sakit ya perih. Jadi, kalau mau singkong pergi ke kebun sendiri atau minta ke tetangga. Tidak mungkin tidak diberi, asal jangan meminta satu kebun saja.

Setelah melewati kebun Pak Kuwu, sampai di sungai Cilutung yang airnya bening dan bersih. Terdengar suara bergemuruh, karena di sebelah sana ada curug, air yang jatuh dari atas.

“Ternyata sudah banyak yang berenang,” kata Cep Edi sambil melihat kepadaku.

“Mereka dari mana, ya?” tanyaku.

“Tidak tahu *atuh*, dari kampung kita?” kata Cep Edi.

“Biarlah dari mana juga, kita bersama-sama saja,” kata Hadi sambil mempercepat langkahnya. Tapi setelah sampai ke pinggir sungai, Hadi malah mundur.

“Kenapa?” tanyaku sambil memegang tangannya.

“Aku mau pulang saja, nggak akan ikut berenang..!” Suaranya bergetar, seperti ketakutan. Mata tertuju ke orang yang sedang berenang. Oh, pantas saja Hadi tidak mau berenang, ternyata ada pasukan Koji. Pasukan anak-anak nakal yang senang mengganggu. Lihat saja bermainnya juga kasar, saling lempar dengan pasir. Bagaimana bila kena mata?

Hadi menarik tanganku, ingin lepas. Ketakutan oleh Koji, karena pernah dikeroyok saat di ladang. Masalahnya kecil sebenarnya, gara-gara Hadi mengikat kerbau di pohon yang biasa dipakai Koji untuk mengikat kerbaunya. Berasa direbut tempat mungkin atau memang karakter Koji yang sangat nakal, senang mengganggu. Pulang ke rumah wajah Hadi lebam.

“Aku mau pulang, tidak akan ikut renang!” katanya lagi serius.

“*Lah*, ayo aja, Di! Ada aku ini!” kata Cep Edi sambil menepuk dadanya. Iya, dia berani, karena kalau kalah tinggal lapor ke bapaknya, kan Kuwu, kepala desa.

“Jangan dulu pada berenang, Cep! Teman-teman Kojin suka duluan mencari gara-gara,” kata Jamjam serius.

“Iya deh, jangan dulu turun..!” Oji menambahkan.

“Kita *eundeuk-eundeukan*, main ayunan, saja dulu di dahan bungur..!” usul Momon. Semuanya setuju. Lalu bareng pergi ke sebelah selatan. Di sebelah sana berjajar di pinggir sungai pohon bungur berselang seling dengan jambu batu merah.

Aku naik pohon jambu batu. Pohonnya tidak tinggi, malah banyak dahannya yang ke bawah menaungi air sungai. Mungkin karena sering ditarik sama yang sedang berenang.

Di dahan jambu sudah banyak orang, Hadi, Momon dan Oji. Yang lainnya di dahan bungur.

Tidak ada yang memimpin, serentak bersamaan menyanyi sambil menggerak-gerakkan dahan jambu.

Endeuk-eundeukan lagoni

Meunang pecang sajiji

Leupas deui ku nini

*Beunang deui ku aki!**

*Eundeuk-eundeukan lagoni

Dapat kancil satu

Lepas lagi oleh nenek

Dapat lagi oleh kakek

Oleh menjawab dari dahan bungur. Dapat! Dapat! Horreee! Spontan semua tertawa.

“Berisik, Sialan!” Kojin berteriak. Reflek yang sedang bernyanyi berhenti.

Cep Edi yang sedang mengayun-ayunkan kakinya di dahan bungur menjawab dengan suara lantang.

“Tak perduli, *Kehed!* Yang nyanyi aku, kenapa nggak boleh? Tidak merugikan ini!”

Aduh, aku kaget mendengar Cep Edi membalas. Bagaiman jika berantem? Iya kalau tidak ada yang terluka tidak akan membuat ribut orang tuanya.

Aku dan teman-teman turun dari pohon, melihat teman-teman Kojin naik dari sungai. Semua tidak memakai baju! Iyy, sungguh tidak ada rasa malu, burungnya terlihat mengkerut.

“Siapa yang barusan menjawab?” kata Kojin bertolak pinggang.

“Saya!” kata Cep Edi sambil maju ke depan. Tangan Cep Edi segera dipegang oleh semua, takut berantem.

Kojin menatap tajam Cep Edi dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Ternyata Encep!” suara Kojin melemah.

“Iya... Cep Edi, anaknya Kuwu Desa Sukaasih!” kata Cep Edi menjelaskan tanpa diminta. Kojin tersenyum malu. Segan mungkin kalau berurusan dengan anak Kuwu, takut dibawa ke Balai Desa oleh Hansip.

Hadi yang ketakutan di bawah pohon jambu, wajahnya kembali berdarah lagi, segar. Tadi terlihat pucat, takut terjadi lagi yang pernah dialaminya.

Hadi tersenyum malu, mendengar Cep Edi menjelaskan dirinya. Saat terlihat Kojin dikira mentertawakannya, dia melotot dan berteriak, “Hey Gendut! Jangan belagu kalau berhadapan dengan Si Kojin!” Hadi ketakutan.

“Siapa yang belagu, Kojin? Kamu saja yang belagu!” kata Cep Edi sambil menunjuk Kojin.

“Eeum...!” Hanya itu yang keluar dari mulut Kojin. *Ambek nyedek tanaga midek*, marah namun tidak dapat berbuat apa-apa. Melawan Cep Edi takut nanti akibatnya, karena sudah tahu bapakna bukan rakyat biasa. Terlihat wajahnya memerah menahan kesal. Ya, memang anak nakal. Tidak ada persoalan pun diada-ada!

“Ayo Sadeng, kita pulang! Buat apa melawan ayam negeri, tak punya taji!” ujarinya keras. Tidak ada seorang pun yang menjawab. Hanya menatap ketika Kojin dan pasukannya pulang.

Setelah Kojin dan pasukannya pulang, rasanya lega. Begitu juga dengan teman-teman lainnya.

Entah bagaimana di kampungnya, jangan-jangan pada mengancam. Karena tabiatnya seperti setan! Untung saja tidak satu kampung.

“Kojin tuh, menonjolkan diri agar disebut jagoan padahal tidak!” kata Cep Edi sambil duduk di rumput. Kakinya diselondongkan.

“Di sekolah juga nakal, merasa paling jago. Sering dihukum, sering diberi nasihat, sering dipanggil ke kantor tapi tetap saja nakal, pengganggu!” kata Hadi benci.

“Sudah untung sama Kepala Sekolah tidak dikeluarkan juga..!” timpal Oji.

“Belum!” timpal Hadi. Mungkin masih marah, karena tadi disebut Si Gendut. Kalau sama orang lain mungkin sudah menonjok. Tapi sama Kojin takut malah disiksa, jadinya diam saja.

“Sepertinya sekolah kita akan aman jika Kojin sudah dikeluarkan!” kataku datar. Semua melihat kepadaku.

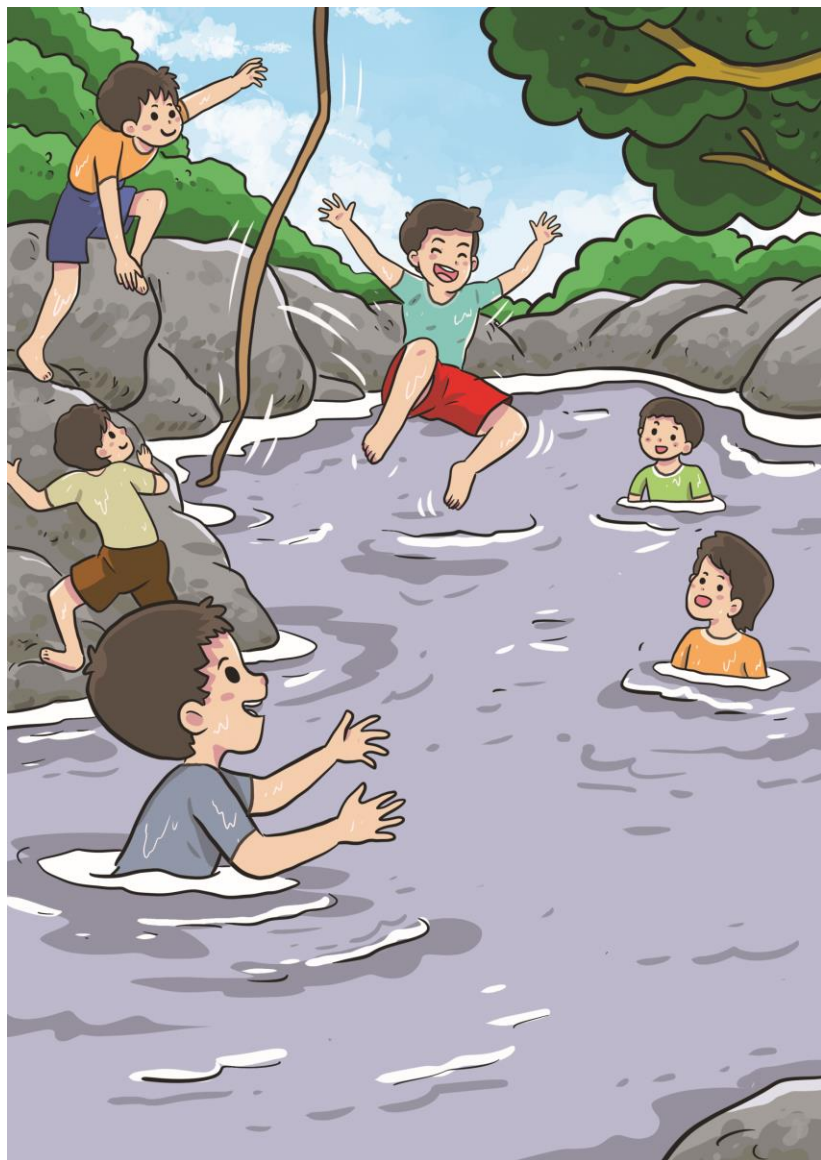
“Iya, bener... rasanya ingin segera tamat sekolah!” Lukman menambahkan.

“Jadi nggak kita berenang?” kata Jamjam yang sejak tadi hanya menyimak.

“Kenapa harus tidak jadi? Setannya sudah pergi!” kata Hadi sambil tertawa sinis.

Tanpa diperintah, semua membuka celana dan baju. Satu persatu melompat ke sungai. Aku naik ke pohon jambu, agak tinggi. Setelah ancang-ancang aku melompat. Airnya menyembur. Aku terbatak berhasil mendarat sempurna.

Berenang semakin seru. Kepala dimasukan ke dalam air. Masuk, keluar! Masuk, keluar! Semua sudah pintar menyelam lama di dalam air, karena sering berlatih.



Aku menyelam ke dalam air. Begitu keluar tangan sudah memegang batu bulat sebesar kepalan tangan bayi.

Aku naik ke batu datar. Mau menggosok badan. Sambil menyelonjorkan kaki, kaki aku gosok. Daki, kotoran di kulit, berjatuh. Apalagi di tumit, dakinya sangat tebal.

“Kamu kok, udahan lagi, Sujang!” kata Momon sambil memercikan air.

“Iya, masa sudah naik lagi!” Lukman menambahkan.

“Dorong...! Doroong!” teriak Ijay. Jamjam mendekat. Aku siap-siap takut didorong. Tapi Jamjam malah ikut naik, duduk di batu datar.

“Pinjam batunya, aku mau menggosok badan!” kata Jamjam.

“Eh, pinjam barang sama orang yang sedang memakainya, batunya sedang dipakai...! Tuh, lihat dakinya sampai berjatuh!” Aku berkata sambil memperlihatkan tumit.

“Rapuh mungkin, ya!” kata Jamjam menyeringai.

“Itu sih daki abadi, Sujang!” Ijay berteriak.

Batu untuk menggosok diberikan kepada Jamjam. Aku masuk lagi ke sungai. Mendekati Hadi, Cep Edi dan Momon yang bermain dekat lubuk. Ketiganya sudah pandai berenang. Kadang melaju seperti perahu terbawa air, kadang bergerak cepat seperti ikan mujair dikejar jaring.

Aku senang berenang sambil terlentang. Sambil melihat langit. Namun kalau teman-teman jahil mereka mencipratkan air. Kadang telinga suka kemasukan air. Bahkan pernah hamper telinga kemasukan air dan tidak bisa dikeluarkan padahal sudah dikorek dengan bulu ayam. Sepertinya jika tidak segera diobati ke Puskesmas, terus mengalir dari telinga. Congek.

“Adu lomba menyelam, yuk!” kata Momon berdiri tegak di dalam air.

“Yuk!”

“Berapa orang? Jangan ikut semua, harus ada saksi!” teriak Hadi.

“Aku saja yang tidak ikut!” kata Oji serius.

“Yuk, jangan ada yang ketinggalan..!” ujarku sambil siap-siap berjajar dengan yang lain.

“Siap siap, ya! Satu... dua....tigaa!” kata Oji seperti wasit.

Hup semua menyelam. Di atas kepala air beriak. Semua terlihat di dalam air masih menyelam, tidak ada yang keluar.

Alaaaah, sudah terasa sesak. Paru-paru berasa akan meledak. Harus kuat! Harus kuat! Bukannya Cilutung sudah kenal denganku! Airnya sudah bersahabat. Masa aku harus kalah?!

Tapi sudah tidak tahan. Akhirnya aku yang meuncul duluan. Oji bersorak, menyoraki.

“Sujang gugur! Sujang kalah!” suaranya keras.

Begitu keluar dari air aku menyemburkan air. Puh! Puh! Mengeluarkan air yang terminum. Bernapas tersengal-sengal.

Tidak lama kemudian bermunculan sambil menyemburkan air. Yang terakhir keluar Momon.

Semua berdiri, berjajar dekat Oji.

“Juaranya belum terkalahkan... Momon Sumarno bin Samsudin!” kata Oji keras sekali. Semua tertawa sambil bertepuk tangan.

“Sudah, yuk!” kata Cep Edi.

“Iya ya, yuk! Lihat tuh, *burung dadali* (kemaluan), jadi mengerut!” kata Oji tertawa memperlihatkan giginya.

Semua loncat ke batu datar di permukaan air. Cepat-cepat membawa pakaian. Belum juga dipakai, dari pinggir sungai anak-anak perempuan menjerit. Sontak semua melihat.

“Hey, perempuan pada mengintip, ya?” kata Cep Edi sambil menutupi burungnya dengan baju.

“Apa, kita *mah* mau mencuci baju..!” Siti menjawab. Teman-temannya tertawa. Dasar perempuan.

“Menghadap belakang dulu, Entin!” kata Cep Edi. Anak-anak perempuan naik lagi, menghilang di semak saliera, bersembunyi. Entah mereka bersembunyi atau mengintip, hanya terdengar suara Wiwi keras. “Tahu lah sekarang, burungnya mengerut... Kecil!”

“Apa kamu? Kecil tuh karena mengerut!” jawab Hadi.

“Aku tidak tahu, hanya yang terlihat sedikit!” Wiwi berteriak lagi. Hadi marah.

“Sudah Hadi! Jangan dilayani... Mau besar mau kecil bukan untuk dia!” kataku sambil meloncat ke pinggir sungai. Airnya hanya selutut.

Semua tertawa mendengar perkataanku.

Sudah sampai ke pinggir sungai, anak perempuan pada keluar dari semak saliera sambil tertawa kecil.

“Jangan mentertawakan, Wiwi! Biarin kecil juga, *nggak* akan diberikan sama kamu!” kata Cep Edi sambil menepuk bokong Wiwi. Wiwi berteriak-teriak, merasa dirinya cantik.

Spontan semua tertawa. Tertawanya lebih keras dibandingkan dengan tertawa anak perempuan.***

MENANGKAP JANGKRIK

Golok pendek diselempangkan di pinggang, diikat dengan tali rafia. Sengaja bapak membelikan golok Si Cepot, kalau golok panjang tentu saja akan mengenai tanah, karena badanku pendek kecil. Padahal Mak dan bapak badannya tinggi besar. Kata paman, aku seperti kakek dari Mak, ya pendek ya kecil. Ah, tidak apa-apa pendek kecil juga, karena tenaga kuat, memikul kayu bakar sepikulan dari hutan tidak sampai bermandikan keringat.

“Belum juga pergi, Sujang?” kata Mak sambil mengeluarkan kepalanya dari pintu dapur.

“Belum!” jawabnya sambil membawa sabit dari dinding bambu, karena diselipkan di sana.

“Bukannya segera pergi, nanti keburu hujan. Sekarang ini lewat dzuhur sedikit saja sudah turun hujan!”

“*Enggak* mungkin, Mak. Langitnya juga cerah..,” jawabku sambil melihat ke atas.

“Iya, suka tidak ketahuan!” kata Mak serius. Ketika aku berlalu, Mak memanggilku.

“Sujang, ini bawa *sampeu wedang*, untuk dimakan nanti di ladang!” kata Mak sambil memberikan singkong sebesar pergelangan tangan berwarna coklat, dibungkus dengan plastik.

Aku menerimanya, kusimpan di dalam *carangka*, wadah rumput dari anyaman bambu. Suka lapar bila selesai menyabit rumput.

Di jalan bertemu dengan teman-teman yang sama-sama mau menyabit. Oyeng, Hamim, Diyat, dan Udung.

“Aku kira kamu nggak akan menyabit?” kata Udung sambil tersenyum.

“Ya, kalau tidak menyabit, domba aku mati...,” jawabku.

“*Gak* akan mati, kalau tidak diberi makan sehari!” Diyat menambahkan.

“Enggak mati sih, tapi bisa jadi busung lapar. Sekarang kan sedang musim busung lapar!” kata Oyeng sambil tertawa.

“Yang sedang musim busung lapar bukan domba, tapi manusia,” balas Hamim sambil tertawa renyah. Semua tertawa. Semua mengerti karena suka mendengarkan berita dari radio, bahwa di daerah banyak anak atau orang dewasa yang terkena busung lapar.

“Memangnya tidak ada makanan, bisa ada busung lapar segala?” kata Diyat sambil terus melangkah.

“Busung lapar kan bukan karena kekurangan makanan, tapi karena kekurangan gizi!” kata Hamim serius.

“Makanya kalau Ibu Guru sedang menerangkan kesehatan, dengarkan, jangan ngantuk terus!” kataku sambil melirik ke Hamim. Iya, karena kalau Ibu guru sedang menerangkan matanya suka terpejam karena ngantuk. Kadang-kadang sampai tertidur pulas. Pernah suatu waktu kelihatan sedang ngorok di atas meja, begitu dibangunkan matanya berkedip-kedip sambil mengelap iler di ujung bibir. Oleh guru disuruh mencuci muka di *pancuran*, air menggelontor biasanya dialirkan dari mataair. Karena *pancuran* tidak jauh, di bawah sekolah. Sejak itu Hamim kapok, dia tidak pernah lagi tidur di kelas. Jika sudah mengantuk segera ijin keluar kepada guru, mencuci muka ke *pancuran*. Salah sendiri, tidurnya suka larut malam, karena mendengarkan dulu wayang golek di radio. Kalau aku setelah dari *tajug*, langgar, suka segera tidur, takut kesiangan dan takut ngantuk di sekolah. Kalau mendengarkan wayang golek nanti saja siang atau sore ikut mendengarkan di bale Oom, dari kaset. Enak mendengarkan wayang dari kaset, karena tidak ada iklan.

Sampai ke ladang, sudah ada anak-anak dari kampung Patenggeng. Mereka juga sama mau menyabit.

“Sepertinya kita kehabisan, Inji!” ujarku ke anak-anak dari Patenggeng.

“Tidak akan. Rumput masih banyak! Itu di sebelah barat, masih hijau!” jawabnya. Inji itu anaknya Mang Soleh, masih saudara denganku, saudara dari bapak.

“Bekal apa, Ji?” tanyaku sambil mendekatinya. Biasanya Inji suka membawa bekal makanan kalau menyabit rumput. Kalau tidak kukus pisang, kukus ubi. Bahkan jika sudah panen beras ketan, suka membawa nasi ketan diisi kacang. Biasanya sengaja dipisahkan sebungkus untukku pemberian ibunya.

“Bekal ketan bakar dan *balantrang*, tapi tadi sudah habis dibagikan!” kata Inji sambil menengok ke teman-temannya.

“Sayang sekali, ya?” kata Hamim ikut bicara.

“Kalau air ada, tuh di botolnya!” kata Inji sambil menunjuk botol minum plastik yang disimpan di atas rumput dalam *carangka*.

“Eenggak ah, kalau hanya air. Oyeng juga bawa!” kataku.

“Iya, kalau begitu sudah ya, aku sudah selesai menyabit rumputnya!” katanya sambil memegang *carangka* yang penuh dengan rumput. Seperti yang ringan diangkat ke punggungnya, sampai terbungkuk.

Aku tersenyum. Aku juga mungkin begitu terlihat oleh orang lain. *Moyongkod*, terbungkuk, karena perawakannya sama, pendek kecil.

Sampeu wedang dikeluarkan dari *carangka*. Kereseknya diikat kuat sekali supaya tidak ada semut yang masuk. Lalu digantungkan di dahan yang dipatahkan. Botol minum Oyeng juga digantungkan di sana.

Menyabit rumput kali ini tidak lama, karena rumputnya sangat subur. Baru sebentar *carangka* sudah penuh. Ya cukup untuk dua domba, pastinya kenyang.

“Sudah penuh, Yeng?” tanyaku.

“Belum. Sabitnya tumpul. Kalau kamu *carangkanya* sudah penuh?” Oyeng balik bertanya.

“Sudah!”

“Pinjem dong, sabitnya,” katanya serius.

“Ini. Kenapa *atuh* tidak diasah dulu? “ ujarku sambil memberikan sabit.

“Justru batu asahannya dipinjam sama Amang, belum dikembalikan!” jawabnya sambil menerima sabit. Lalu yang tajamnya diusap, membuat khawatir yang melihatnya.

“Hati-hati Oyeng, jangan sembarangan, sangat tajam. Sekali tebas itu mah jari juga,” kataku serius. Oyeng hanya tersenyum kecut.

Sret, sret, menyabit rumput hanya *sasimpreng sasimpreng*, sekali tebas. Aku berlalu menghampiri bekal. Perut terasa lapar.

Sambil duduk menyandar ke pohon, bungkus *sampeu wedang* dibuka. Singkong sebesar pergelangan tangan direndamkan ke wedangnya, manisnya sampai meresap ke dalam.

Tentu setelah berjalan jauh lalu menyabit, makan *sampeu wedang*, sangat nikmat. Tapi tidak dihabiskan semua, hanya seperempat, karena ingat kepada teman-teman.

Kemudian memegang botol minum Oyeng, lalu diminum, langsung dari botolnya. Sendawa saja berkali-kali.

“Yeng, aku mau minta minum!” Aku berteriak. Hati sebenarnya tertawa, minta tapi sudah diminum duluan.

“Tumben, pake bilang segala, biasanya juga ngabisin yang punya!” Oyeng menengok kepadaku. Tersenyum menyeringai.

Setelah beberapa saat, teman-teman berdatangan, sambil membawa *carangka* yang sudah penuh dengan rumput. Kemudian mereka duduk melepas lelah, bersandar ke pohon besar. Nikmatnya, setelah kepanasan duduk sambil menyelonjorkan kaki di bawah pohon rindang sambil dikipasi oleh angin semilir.

“Ini masih ada *singkong wedang*!” Aku memberikan *singkong wedang* dalam plastik keresek.

Anak-anak berebut, dalam sekejap *sampeu wedang* sudah habis. Terlihat berdecap, masih ingin. Sayangnya. Mak hanya memberi bekal sedikit.

“Aku masih mau, Sujang!” kata Hamim sambil melirik.

“Hanya itu, bekal dari Mak!”

“Coba bawa yang banyak!” kata Diyat sambil menjilati telunjuknya. Sepertinya banyak gula yang menempel di jarinya.

“Itu juga sisa Bapak kemarin mengambil air nira dari pohon aren baru disadap, makanya keluar terus *kekejoeun*.”

“Tidak apa air nira *kekejoeun* juga karena manisnya tidak berubah!” jawab Hamim.

“Mau pada pulang *enggak nih?*” ujarku sambil menengadah. Melihat ke langit yang bersih tidak ada penghalang. Terasa segar, setelah beberapa hari ke belakang kampung diguyur hujan terus.

“Sayang dengan cerahnya hari, kita mencari jangkrik saja di kebun pamanku, jagungnya sudah dipanen, kok!” kata Diyat serius.

“Boleh kalau begitu!” jawabku sambil berdiri.

“Ini sabitnya kukembalikan. Enak banget dipakainya, tajam dan ringan,” sahut Oyeng sambil memasukkan sabit ke rumput yang berada dalam *carangka* milikku.

“Iya, buatan orang Panday tidak akan ada yang gagal!” jawabku sedikit sombong.

“Iya, tapi harganya mahal!” timpal Hamim.

“Ya, uang tidak akan bohong,” ujarku. Yang lain ikut berdiri, memegang *carangka* masing-masing.

“Jadi menangkap jangkriknya?” tanyaku sambil melangkah.

“Ayo!” Semua serentak menjawab. Lalu bersamaan menuju kebun paman Oyeng. Tidak terlalu jauh dari ladang, setelah menurun lalu belok kanan sudah sampai.



Semua menyimpan *carangka* di gubuk. Mata fokus mencari lubang jangkrik. Setelah terlihat lubangnya, baru dicungkil dengan golok Si Cepot. Kadang-kadang tidak perlu mencari lubang karena sudah terlihat jangkrik melompat-lompat mencari makanan. Belum juga mencungkil sudah tertangkap duluan.

Jangkrik yang sudah tertangkap dimasukkan ke plastik. Dimasukan juga daun singkong untuk makanannya.

Menyenangkan menangkap jangkrik. Apalagi jangkrik kalung, yang di bagian lehernya bercorak coklat, suaranya bagus. Apalagi suka diadukan. Beda dengan jangkrik betina, malah sayapnya yang dikepak-kepak, tapi suara tidak bagus.

Jangkrik sudah banyak yang tertangkap. Plastik segera ditutup. Tidak lupa dilubangi sedikit, supaya ada lubang udara untuk bernafas.

“Yuk, kita pulang!” ajakku serius.

“Sebentar, aku baru dapat enam ekor!” jawab Hamim sambil membungkukkan badannya bersiap menangkap jangkrik yang sedang meloncat-loncat di tanah merah.

“Ini sudah sore, Mim!”

“Belum magrib ini!” jawabnya sambil menangkap jangkrik, namun lepas lagi.

“Ah, sial!” Hamim menggerutu. Aku tertawa.

“Sudah ah, nanti Mak marah!” kataku serius. Sebenarnya khawatir karena tadi di kandang tidak ada selebar pun rumput. Bisa jadi domba-domba peliharaan akan terus bersuara.

“Sebentar, sabar, Sujang!” Oyeng menambahkan sambil mengorek lubang dengan kayu kecil.

“Bukan sabar-sabar, itu domba sudah kelaparan! Dan lagi, tidak boleh ngasih makan domba magrib!” jawabku sedikit keras.

“Masa, tidak boleh segala, Sujang. Manusia juga kalau puasa kan makannya magrib!” jawab Oyeng sambil tertawa.

“Domba disamakan dengan manusia!” ujarku sambil menyeringai.

“Kalau mengajak pulang terus, kita pulang saja!” kata Hamim sambil mengikat plastik dengan kuat, ujungnya diberi sedikit lubang untuk udara.

Semua mendekati gubuk untuk mengambil *carangka*. Kemudian mereka berjalan beriringan, melewati jalan setapak yang kanan dan kirinya kebun palawija.

Sampai ke halaman rumah, Mak berdiri di dekat rumpun tebu. Waswas, takut dimarahi.

“Kenapa mengendap-endap, Sujang?! Memang sudah darimana dulu? Menyabit satu *carangka* sampe magrib?” Mak berbicara keras.

Aku tidak menjawab. Teman-teman segera pergi, mungkin takut kena marah juga.

“Itu, domba sudah dari tadi berbunyi, kelaparan!”

“Maaf, Mak!” suaraku pelan.

“Maaf, maaf, kamu! Kalau memang mau menangkap jangkrik kamu bisa kan mengantarkan dulu *carangka* ke rumah, jangan menyiksa binatang!” kata Mak sambil masuk ke dalam rumah.

Bergegas aku pergi ke kandang domba di belakang rumah. Cepat-cepat rumput di *carangka* dimasukan ke wadah tempat makan domba.

Benar sekali, rupanya domba domba kelaparan. Baru saja rumput dimasukan belum sempat disimpan, sudah berebutan. Saya kira manusia saja yang suka lupa diri jika menemukan makanan. Ternyata domba juga ada yang serakah.

Hampir setengah *carangka* rumput yang diberikan. Sisanya dibiarkan di dalam *carangka*, untuk besok pagi.

Sabit diselipkan lagi di *bilik* belakang rumah, di tempatnya. Lalu naik ke tangga dapur sambil membawa plastik berisi jangkrik. Maksudnya akan disatukan dengan jangkrik yang sudah ada di dalam

kandang.

Tapi kandang jangkrik sudah tidak ada di tempatnya, di bawah jeruji jendela. Siapa yang mengambilnya karena tidak dipindah-pindah sejak kemarin juga. Mungkin Mak yang memindahkannya karena berisik? Ah, tapi pasti terdengar suaranya kalau berada di sekitar sini. Aku melihat ke sana ke mari mencari jangkrik, tapi tidak ditemukan.

Tiba-tiba Mak datang membawa teko.

“Mencari apa, Sujang?” tanya Mak.

“Mencari kandang jangkrik!” jawabku serius.

“Tidak ada, sama Mak sudah dibuang dengan jangkriknya!” Suara Mak ketus. Hatiku berdegup kencang mendengar jangkrik dan kandangnya dibuang. Padahal membuat kandang saja dua hari, dibagus-bagus. Bambu dipotong sejengkal-sejengkal, diraut, diampelas sampai halus seperti mika. Dan sekarang dibuang Mak? Teganya. Ingin rasanya berteriak memarahi Mak. Tapi ingat nasihat guru mengaji, jangankan melawan baru bicara keras saja atau membentak sudah berdosa kepada orang tua.

“Sayang sekali, Mak, susah dan cape membuat kandangnya!” hanya itu yang keluar dari bibir.

“Sayang? Sayang apanya, Sujang? Ini, telingaku bising, kamu jadi tidak fokus mengerjakan sesuatu.”

“Tiap disuruh selalu salah! Disuruh nyabit malah tidak tahu waktu! Disuruh ke warung malah menangkap dulu jangkrik! Memelihara jangkrik itu dosa. Apalagi tidak bisa dimakan! Dan tambah dosa menyiksa binatang. Lebih baik biarkan hidup di tempatnya. Bukan malah dikurung di kandang!” kata Mak, berbicara cepat tanpa jeda.

“Tidak apa-apa, Mak, tempatnya kan di-enak-enak..., daripada tinggal di lubang. Apalagi ini dikasih makan, tidak perlu mencari makan sendiri,” jawabku serius. Mak mencibir.

“Coba tanya itu jangkrik, apa dia betah tinggal di kandang?”

“Kan tidak bisa bicara!” jawabku.

“Iya tentu, tapi kalau bisa bicara pasti jawabannya akan begitu!”

Kini suara Mak datar. Aku pergi ke luar. Jangkrik yang berada di dalam plastik dilepaskan di halaman. Mereka melompat-lompatan karena bahagia. Malah ada yang langsung berbunyi suaranya keras sekali.

Aku berdiri lama, sampai tidak terlihat lagi jangkrik-jangkrik menghilang ke belakang pepohonan.

Glosarium

Kekejoeun = zat yang keluar dari potongan bagian pohon yang akan disadap, bentuknya seperti nasi.

IMTIHAN

Sudah mau tiga minggu menghafal pidato tapi belum juga hafal. Padahal menghafal sendirian, di depan cermin. Apalagi bila di panggung, di depan banyak orang, mungkin terganggu.

“Bagaimana, Nyai, sudah hafal pidatonya?” kata Mak saat aku sedang mengatur-atur api di depan tungku.

“Justru lupa lagi lupa lagi, Mak!” jawabku.

“Ih, hati-hati *atuh*, imtihan kan sebentar lagi. Malu jika nanti salah!” Mak tertawa, mengajak bercanda.

“Mending dikasih saja ke Hamidah? Dia cerdas, cepat hafal,” ujarku sambil memindah-mindah bara api dengan ujung bambu.

“Jangan! Kan Nyai sudah dipercaya oleh Ustad harus pidato pembukaan,” kata Mak menyayangkan. Iya, siapa yang tidak bangga melihat anaknya pidato di panggung, ditonton oleh banyak orang.

“Mending disuruh mengaji saja aku *mah...* Jelas membaca Qur'an, asal betul saja langgamnya, benar *idghom-idzharnya!*” jawabku kesal. Mak tersenyum renyah.

“Baru menghafal pidato selembat saja, sudah kesal begitu Nyai, apalagi kalau satu buku!” kata Mak.

Aku diam tidak menjawab. Mata melihat ke *aseupan*, asapnya mengepul. Mungkin nasinya sudah matang, harumnya sudah tercium. Nasi dari beras *huma*, tidak-pernah gagal.

“Apa nasinya sudah matang, Mak?” ujarku sambil mengendus-endus.

“Sepertinya matang. Coba geser sedikit duduknya. Mak mau angkat nasinya!” kata Mak sambil menyimpan *dulang*, tempat nasi, di sampingku. Aku bergeser menjauh. Namun tetap saja masih duduk di dingklik, tidak bergerak.

Aseupan diangkat oleh Mak, terasa uap panasnya. Pluk!

Dimasukan ke dalam *dulang*.

“Sekarang giliran Nyai *ngakeulna* (membolak-balik nasi supaya pulen dan uapnya hilang). Belajar supaya bisa!” kata Mak sambil mendekatkan *dulang* ke depanku.

Begitulah Mak, semuanya supaya bisa. Supaya bisa. Padahal *mah* menyuruh, ya? Aku juga tidak akan bilang tidak mau.

“Centongna, Ma! Sama kipasnya juga!” ujarku.

“Nggak mau berdiri ya, ini anak perempuan!” kata Mak. Tapi tetap saja centong nasi dan kipasnya diberikan. Centong dipegang oleh tangan kanan. Kipas dipegang dengan tangan kiri.

Tidak sulit untuk *ngakeul*, karena sering dilakukan. Apalagi kalau ke rumah Nenek, meski baru datang, kalau baru mengangkat nasi, mesti aku yang *ngakeul*. Sebab katanya ciri-ciri perempuan bagus kerjanya, ya bagus *ngakeul*. Entah benar atau bohong. Mungkin hanya membujuk saja supaya aku mau *ngakeul*.

Mak melihat lagi dan melihat lagi ke *dulang*. Bibirnya menyeringai. Bagus *ngakeulnya*, pulen nasinya. Jangan khawatir, Ma! Gumamku dalam hati.

Mak seperti yang tahu isi hatiku.

“Sudah bagus *ngakeulnya* Nyai. Ternilai bagus nanti sama ibu mertua!” kata Ema sambil tertawa. Aku mendelik. Kebiasaan kalau sudah membicarakan mertua. Calon suami! Calon adik ipar! Calon kakak ipar! Hii, kan baru juga kelas 5! Ih, sudah menginginkan sesuatu yang masih jauh punya Mak *téh*.

“Dari sekarang juga sudah bisa! Tidak usah diuji lagi!” kataku sambil menepuk-nepuk nasi supaya menggunung. Lalu kipas disimpan di atas *dulang*.

“Diam saja, emang tidak akan sekolah?” tanya Mak sambil menyimpan teko yang sudah hitam di tungku. Padahal tadi juga sudah mengisi termos dengan air dari *seeng*. Sepertinya ini untuk air teh.

“Pusing Mak *mah*. Ini kan hari minggu..” kataku kesal. Mak

tertawa.

“Iya ya, lupa. Kenapa ya, padahal belum punya cucu Mak sudah pelupa,” kata Mak sambil terus tertawa.

“Cucu dari mana? Aku kan masih sekolah!” balasku.

“Kan sebentar lagi Nyai. Dua musim lagi juga Nyai tamat sekolah.”

“Hii, mau melanjutkan sekolah aku mah, mau jadi guru!” balasku serius.

“Tidak akan terbiayai sekolah tinggi-tinggi...,” kata Mak dengan suara lembut.

“Aku sudah bilang sama Bapak. Kata Bapak boleh saja asal sungguh-sungguh...,” balasku.

“Kenapa Bapak tidak bilang-bilang sama Mak?”

“Mungkin belum!”

“Mak tidak akan memberi ijin. Untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, kerja pula, siapa nanti yang mengurus suami? Jaman Mak dulu, Nyai, tidak ada perempuan yang bekerja, berbakti saja sama suami. Selesai sekolah SR (Sekolah Rakyat), lalu menikah. Modalnya pintar bekerja, segala bisa. Pasak-memasak bikin sesuatu segala bisa. Mengurus kekayaan bisa. Ngurus suami bisa. Segitu sudah cukup!”

“Sekarang kan beda jaman, Mak. Perempuan harus maju,” timpalku serius.

“Ah, terlalu banyak gaya perempuan *mah!*” Suara Mak meninggi. Sudah mendengar nada suara Mak begitu, aku diam. Percuma beradu argumen dengan Mak, tidak akan pernah menang. Kalau pemikiran Bapak sudah bisa mengikuti jaman. Bapak bisa diajak diskusi.

Aku berdiri dan pergi ke teras. Tidak lupa membawa selembarnya kertas yang sudah kotor karena sering dibuka tutup.

Di teras, sambil duduk di bangku, aku menghafal lagi untuk

pidato. Tidak seterusnya kertas dibaca, hanya sesekali dibuka jika lupa. Semoga saja hafal pas acaranya.

Sejak sore hari, aku sudah dirias Mak. Memakai kebaya Mak yang sengaja dikecilkan bagian pinggangnya. Panjangnya tidak diubah, supaya sama tinggi dengan Mak. Kain di*wiru*, dilipat sebelas lipatan. Begitu melangkah, *wirunya* terbuka lebar. Kerudungnya disamakan dengan motif kebaya, warna merah cabe, mendadak beli dari pasar. Tidak hanya membeli kerudung merah, namun Mak mendadak membeli juga bedak, lisptik, pensil alis dan parfum.

Bapak hanya tersenyum melihatku dirias. Katanya, cantik padahal baru dikebaya dan kain *gejed*, sulit melangkah, juga. Apalagi jika sudah memakai bedak dan lipstik.

Aku cemberut, merasa dipermalukan. Tapi Mak malah menambahkan.

“Tentu saja Nyai cantik, Apalagi sekarang sudah keluar rambut-rambut tipisnya. Ini rambut halusnya menggulung seperti diroll!” sahut Mak sambil mengeluarkan rambut rambut halus di kening, dengan tangannya.

Bapak pura-pura batuk.

“Pantas saja mau memuji juga. Yang satu Mak, satu lagi Bapak...,” ujarku mencibir. Mak dan Bapak tertawa.

Selesai memakaikan kain sinjang, wajahku diberi bedak, diberi lipstik. Alis ditebalkan dengan pensil alis. Aku bergaya di cermin retak yang ditempel di tiang.

“Tidak disangka, Mak bisa merias.” Aku tersenyum.

“Dahulu Makmu suka dandan, Nyai! Sekarang saja sudah tua tidak lagi suka berdandan!” Apa berbicara.

“Kenapa sekarang tidak dandan?” tanyaku.

“Tidak boleh sama Bapak!”

“Ih, Bapak.. Padahal Mak akan terlihat cantik jika berdandan.

Coba Mak bercermin!” Aku berbicara sambil bergeser ke sebelah kanan, memberi tempat supaya Mak bercermin. Tapi Mak hanya menyeringai, tidak mau mendekati cermin.

“Kerudungnya supaya tidak bergeser pakai peniti saja, Nyai!” kata Mak sambil membetulkan kerudung.

“Nyai! Nyai! Ayo!” teriak Ilah.

“Itu yang menjemput!” kata Bapak sambil berlalu.

“Sebentar!” jawabku sambil kembali bercermin. Hmm, lipstiknya terlalu merah, seperti anak nakal. Mau merapatkan bibir jadi waswas, takut lipstiknya rusak. Alis ditekankan mengikuti bentuk aslinya. Sanggulnya memakai rambut buatan, kuat tidak akan jatuh, karena ada enam *aspel* yang ditusukkan.

Merasa paling cantik. Setelah puas bercermin, baru keluar mendekati Ilah.

Ilah juga sama, sudah dirias. Memakai kebaya ungu. Disanggul, dibedak, dilipstik, kain sinjangnya diwiru, hanya sandalnya sangat tinggi dan sedikit longgar. Mungkin pinjam dari bibinya, karena bibinya perias pengantin. Di kampung sudah terkenal, tidak ada yang tidak kenal dengan bibinya Ilah.

Ah, ternyata sama.... Tidak kalah dengan riasan Mak. Hanya beda sedikit, kalau Ilah di atas matanya memakai eye shadow. Tidak apa-apa, karena *eye shadow*nya juga tidak punya.

“Sudah hafal untuk pidato nanti, Nyai?” tanya Ilah sambil berjalan di sebelahku.

“Hapal, mungkin...” jawabku.

“Mudah-mudahan saja tidak ada yang salah,” kata Ilah sambil tertawa.

“Amiin. Kalau Ilah berapa kali naik panggung?” tanyaku.

“Sama mungkin dengan Nyai. Sekali, waktu qosidahan!”

“Iya, itu sih waktu barengan sama aku!” timpalku
Ilah tertawa.

“Oh iya. Kita sebutkan satu-satu. Sekali qosidahan. Kedua ikut

bobodoran, hiburan komedi. Ketiga membaca puisi yang berjudul ‘Ya Ilahi’, sudah.”

“Tiga kali? Sama dengan aku!” kataku.

“Iya, kan sudah diatur Ustad!” kata Ilah serius.

Dari kejauhan sudah terlihat di depan mesjid ada panggung dan tenda yang dipasang di halaman mesjid. Kebayang ramainya. Apalagi jika ada imtihan, yang menonton berasal dari tempat-tempat jauh. Berdatangan walaupun harus mambawa obor. Setahun sekali acaranya. Setiap bulan Maulid diadakannya. Bulan yang sangat bersejarah untuk umat Islam, yaitu hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

“Masih punya wudhu?” Aku bertanya kepada Ilah.

“Alhamdulillah belum batal. Tadi sebelum dirias kan wudhu dulu.”

“Sama kalau begitu. Hanya sepertinya sanggul akan sedikit kusut karena tertutup mukena!” kataku sambil tersenyum.

“Gak apa-apa, nanti juga Bibi mau ke sini, merapih-rapihkan jika nanti ada yang berubah. Nanti saja Nyai dirapihkan sama Bibi!” kata Ilah sambil melirikku.

“Terima kasih Ilah...” jawabku sambil memegang pergelangan tangannya.

Di mesjid sudah banyak teman-teman. Semua berpakaian bagus. Perempuan memakai kebaya, laki-laki memakai *kampret* dan peci. Sarungnya ada yang diselendangkan di bahu, ada yang diikat di pinggang seperti pendekar. Nanti juga akan diberitahu Ustadz jika sekiranya tidak pantas.

“Sudah pada cantik!” kata Teh Nonon, istrinya Ustadz. Aku menunduk, malu dibilang cantik.

“Teteh, jam berapa ya, mulainya?” aku serius bertanya.

“Nanti setelah solat isya. Sekarang bantu Teteh ya, melap gelas dan piring!” katanya sambil melirik kepadaku dan Ilah.

Aku semangat diajak bekerja. Dari pada tidak jelas di depan

masjid hanya berjalan-jalan memakai kain.

Tempat gelap di belakang masjid. Di sana sudah banyak makanan. Ada yang masih memakai baki, ada yang sudah dibungkus dengan plastik. Mungkin itu untuk dibagikan kepada anak-anak yang ikut acara imtihan. Sedangkan di meja panjang ada nasi tumpeng 4 waskom. Aku tahu itu nasi tumpeng karena terlihat atasnya kerucut ditutup daun pisang.

“Sudah hafal Nyai, untuk nanti pidato?” kata Teh Nonon sambil melirik kepadaku. Aku tersenyum malu.

“InsyaAllah, Teteh,” jawabku

“Bakal salah *nggak*, Nyai?”

“InsyaAllah tidak!”

“Teteh percaya sama Nyai, kemarin juga saat tes, sangat lancar,” kata Teh Nonoy memuji, Aku tidak menjawab. Namun hati menjadi berdebar takut salah, takut lupa. Pasti memalukan. Apalagi malu dengan Ustadz yang tiap malam mengajar mengaji. Katanya mungkin sudah dipercaya untuk pidato, tapi kenapa salah. Sama orang tua juga akan malu jika nanti salah. Apalagi orang tua sudah segala diberikan, merias, membelikan kerudung baru, membelikan bedak, membelikan lipstik, pensil alis, dan tidak tidur semalaman, karena melipat sinjang sebelas lipatan.

Setelah magrib, lampu *patromak* sudah terang benderang di halaman masjid dan di dalam masjid. Kalau dihitung, ada delapan lampu *patromak* yang sudah dipasang. Terang sekali. Apalagi di panggung, karena *patromak* yang dipasangnya tiga buah. Jelas terlihat yang nanti ada di panggung.

Spiker sudah mulai dicoba. Tes! Tes! Satu, dua, tiga..! suara Pak Ustadz sangat jelas terdengar.

Begitu imtihan mulai, kaki tiba-tiba lemas. Badan berkeriang. Ditambah ingin buang air kecil terus. Yang lain juga sama. Apalagi aku yang akan berpidato, takut sebelum acara dimulai. Siapa yang tidak takut, jika harus berdiri sendiri sambil berpidato di panggung.



Aku terus berdoa, meminta kepada Allah supaya diberikan ketenangan.

Yang pertama naik panggung, rombongan qasidah. Tidak terlalu gerogi karena banyakan. Diteruskan dengan yang mengaji dan membaca artinya. Nanti aku giliran setelah pidato Pak Ustadz. Rasanya tak terasa waktu berputar, tiba-tiba saja sudah waktunya Pak Ustadz berpidato.

“Nyai..!” terdengar suara yang sudah sangat kukenal, suara Mak, di samping panggung. Mata melirik. Mak tersenyum berdampingan dengan Bapak.

Hati rasanya seperti diberi kekuatan. Apalagi melihat Mak komat kamit, mungkin sedang berdoa, supaya aku tidak salah.

Rasanya mengalir lancar aku berpidato, tidak ada yang salah. Sama seperti yang ada di kertas yang diberikan Pak Ustadz. Alhamdulillah, hati diberi keyakinan dan ketenangan.

Terlihat wajah Mak dan Bapak bahagia saat aku turun dari panggung. Mak dan Bapak mendekat.

“Anak Mak serba pintar, pintar *ngakeul*, pintar berpidato!” kata Mak bangga.

“Kan calon guru harus begitu. Berani dan pintar!” kata Bapak serius. Mak terlihat kesal saat melirik Bapak, karena menyebutku calon guru.

Untung saja tidak berkepanjangan. Karena Pak ustadz datang menghampiri.

“Tidak salah memilih, Nyai. Hebat! Lancar sekali pidatonya!” kata Pak Ustadz sambil mengajak bersalaman. Hidung rasanya membesar dipuji oleh guru mengaji. Pujian yang jarang diucapkan oleh Ustadz. ***

Glosarium

Aseupan = wadah dari anyaman bambu untuk menanak nasi

Huma = kebun yang ditanami padi

DIKHITAN

Setelah sholat subuh di langgar, aku didekap diarak ke kolam Mang Undi, mau direndam.

Dingin sekali. Udara di kampung sangat dingin, ditambah badan sengaja direndam sampai pinggang, tentu saja kedinginan sampai bergetar begitu menyentuh air. Tapi aku tidak berdaya karena di sekeliling kolam berjajar orang tua yang mengantar, termasuk Pak Emuh yang mau mengkhitanku.

"Sudah, Pak, aku kedinginan...!" kataku dengan badan bergetar. Daggu bergetar lebih lagi, sampai berkali-kali kencing. Untung saja tidak ada yang melihat karena terendam.

"Baru saja kena air... Sabar saja, tahan!" kata Bapak datar. Ya, orang lain tidak merasakan. Padahal Bapak sendiri menunggu aku direndam dengan menutup seluruh tubuhnya dengan kain sarung. Bukan hanya Bapak saja, tapi semua juga menutup seluruh tubuhnya dengan kain sarung, kecuali Pak Emuh.

"Sabar, Ujang... Karena biasanya bila mau dikhitan *mah* harus direndam dulu," Pak Emuh, paraji sunat, menambahkan.

"Jangan terlalu lama *atuh*...!" kataku ketus. Paraji hanya tersenyum.

"Sabar, Jagoan! " kata Bapak menghibur.

"Dingin, Pak..., " balasku sambil berpangku tangan. Kaki dan tangan sudah dingin sekali.

"Ya, yang sabar, Ganteng! Biar tidak terasa nanti bila dipotong. Dan tidak terlalu banyak keluar darah!" kata Bapak jujur. Memang keinginan sendiri dikhitan itu, meski kata orang sakit kata orang perih, biar. Daripada setiap ke langgar suka diejek teman-teman, disebut "Babah".

Terlihat Bapak mengeluarkan plastik berisi bakau dari kantong

baju kampretnya. Kumplit dengan daun enaunya yang sudah dipotong-potong.

“Mau merokok, Mim?” kata Bapak kepada Mang Hamim, tetangga yang hanya berbatas pagar baluntas.

“Tentu saja, enak lagi dingin seperti ini *mah*,” jawab Mang Hamim sambil menerima bungkus bakau. Yang lain menghampiri, berkumpul. Melinting bakau berlomba besar. Apalagi Bapak, lintingannya hampir sebesar jari telunjuk bayi. Lalu pada dibakar, dengan *paneker*.

Semuanya menikmati merokok, buat menahan dingin. Lupa kepadaku yang sudah bergetar seluruh badan menahan dingin. Daggu apalagi sudah bergetar hebat, kaki dan tangan sudah hampir beku. Badan sudah dingin, seperti es waktu disentuh.

“Paman, sudah tidak kuat...!” kataku kepada Mang Ahdi, adik Mak.

“Sebentar, Sujang.”

“Lihat ini bibir sudah membiru, apa tidak kasihan?” kataku marah sambil menahan tangis. Siapa tahu paman merasa kasihan, aku cepat diangkat.

“Nanti dulu, biar dipotong tidak terasa, apalagi darah beku tidak banyak keluar. Silakan saja pilih, mau dingin atau mau sakit?” kata paman sambil tersenyum.

“Tidak ada pilihan,” jawabku. Keras. Semuanya tertawa. Apalagi Mang Usin sampai tergelak. Saya cemberut.

Pagi-pagi aku baru diangkat dari kolam. Badan menggigil kedinginan. Daggu bergetar. Oleh Bapak diselimuti kain sarung baru, tapi tetap kedinginan.

Sekarang yang mendekapku Mang Dana, adik Bapak. Mungkin Bapak tidak mau, karena pulangnya harus melewati jalan menanjak.

Sampai di halaman rumah sudah berkumpul orang-orang, tua dan anak-anak, yang mau melihat aku disunat.

Aku didudukkan di bangku panjang yang biasa dipakai makan di dapur.

Sudah banyak makanan di *tetenong*, wadah menyimpan makanan dari bambu, dan baskom. Di *tetenong* ada ayam bakar, ketan hitam dan putih bakar sebesar-besar bola sepak, telur rebus ada sekitar empat, kue bolu yang di atasnya dihias boneka anak khitanan, dan rupa-rupa makanan lainnya. Sementara di baskom ada nasi tumpeng yang dibungkus daun pisang. Susah menerka, apa saja isinya.

Mak menghampiri. Kepalaku dibelainya.

“Makan dulu telur rebusnya, Sujang!” kata Mak sambil mengupas telur rebus. Setelah bersih, lalu diberikan kepadaku. Aku memakannya. Emak mengupas lagi satu, setelah bersih diberikan lagi kepadaku. Hanya satu suap sudah habis lagi. Mak tersenyum. Lalu aku memegang gelas berisi air teh hangat. Diminum. Hampir habis setengah gelas.

Teman-teman sekolah, mendekati bangku tempat aku menghadapi makanan.

“Aku mau dikasih kue bolunya, Jajang?” tanya Samid sambil mendecap, menelan ludah.

“Ya nanti setelah aku dikhitan,” jawabku sambil tersenyum.

“*Cak siah...!*” kata Samid sambil menengadah, lalu ujung jari telunjuknya yang sudah dijilat diusapkan ke leher. Bibirnya menyeringai.

“Aku berbohong *mah* tabur saja wajah dengan lumpur sawah!” kataku serius.

Bapak menghampiri. Badanku dipangku, dibawa ke tengah halaman. Aku berusaha untuk lepas. Malu sudah besar dipangku.

“Diam! Itu paraji sunat sudah siap!” kata Bapak. Baru aku diam. Ya, karena ingin sekali dikhitan. Ingiinnn sekali. Makanya waktu Mak bilang nanti setelah panen, aku marah.

“Kenapa mesti menunggu panen? Karena aku tidak mau dihibur wayang atau diselenggarakan tontonan reog! Tidak dibikinkan nasi tumpeng juga tidak apa! Yang penting asal dikhitan!” kataku waktu itu kepada Mak. Betul, bukan bohong ingin dikhitan, selain malu suka diejek “Babah”, juga tahu dari Pak Ustadz, dikhitan itu bagi umat Islam wajib hukumnya! Sementara menyelenggarakan tontonan nomor sepuluh, malah katanya dekat ke perbuatan ria.

Aku terkejut, waktu kain sarung ditutupkan ke wajah. Bila tidak tipis kain sarungnya, tidak akan terlihat ke luar. Untung tipis, terlihat paraji sunat sedang sibuk membuka peti tempat peralatan sunat.

Terasa *burungku* dipegang sambil diusap-usap dengan kapas yang sudah dibasahi. Seterusnya tidak ingin mengingat-ingat, terasa sakit dan perih. Tapi mau menangis malu sama Bapak dan Mak. Kan yang mau segera dikhitan aku. Hanya mata berkaca-kaca, menahan sakit.

“Alhamdulillah...!” Terdengar suara paraji sunat. Semua yang ada di sana serempak mengucapkan alhamdulillah.

Kain sarung yang menutup kepalaku dibuka. Aku dipangku, dibawa duduk di bangku. Tetap dipangku Bapak, hanya kain sarung ditutup sampai ke lutut, biar tidak kena angin katanya.

Tetangga pada memasukkan uang ke dalam bokor yang disimpan Bi Yati, adik Mak yang bungsu.

“Nih, Ibi *nyecep*, Sujang!” kata Bik Ayum sambil menyimpan uang ke dalam bokor. Aku hanya melirik, karena ini burung terasa nyeri dan perih bercampur.

Tetangga berkerumun di halaman. Apalagi teman-teman sekolah, karena libur hari Minggu. Mereka duduk di bangku dekat aku.

Datang Mang Amud, membawa tip dan kabel yang dirol. Lalu disimpan di sebelahku. Mau apa *sih* Mang Amud? Dilirik olehku. Lalu kaset dimasukkan. Trek tip dihidupkan, oh... kendang penca



ternyata, lagunya “Kembang Beureum”, kesukaanku. Suara terompet menembus langit, terbayang yang meniupnya Mang Badud si kumis. Ah, bila tidak sedang dihitan mau menari penca, sudah bisa sedikit-sedikit. Tapi janganakan memperagakan jurus-jurus penca, merasakan sakit juga lebih dari ini dari itu.

Mak datang membawa pisau dan piring pisin. Berani sekarang menghampiriku sementara tadi masuk ke dalam rumah.

“Mau motong bolu, Sujang?” Mak bertanya.

“Tidak mau!” jawabku pendek.

“Ayam bakar *atuh*, ya?” tanya Mak lagi dengan suara kembut.

“Tidak mau!” kataku keras. Tidak merasakan, sedang tidak mau diajak bicara, malah ditawarkan terus. Bila tidak malu oleh yang menengok, mau beristirahat di kamar sambil merasakan sakit. Tapi tidak akan bisa, karena akan dimarahi Bapak bila aku mengajak beranjak dari bangku.

Yang sudah *nyecep* oleh Mak dipersilakan naik ke bale-bale. Di sana sudah tersedia makanan dan nasi tumpeng dua nyiru. Mereka pun mengambil makanan yang sudah disediakan, tidak usah dipersilakan lagi, karena sudah kebiasaan di kampungku bila sudah *nyecep* harus makan-minum bersama. Bila makanannya masih banyak oleh yang punya rumah suka dibungkuskan buat yang pulang.

Teman-temanku masih berkumpul di bangku. Sekarang oleh Mak disuguhi rupa-rupa makanan ke dalam *balastrang*, piring panci yang besar.

“Silakan Ujang pada makan...! Temani ya Jajang, biar terlupakan (rasa sakit dan perihnya),” kata Mak sambil menyimpan *balastrang*. Terlihat di dalam *balastrang* itu segala ada. Pisang ampeang satu sisir, wajit, bugis, opak, dan kue-kue dapat beli di pasar.

Tentu saja diserbu oleh teman-temanku. Janganakan kue-kue,

angka baru mengkal juga digiling. Tapi memang pada kuat perutnya, tidak sampai mual. Termasuk aku, punya perut sudah kuat.

Mak melihat anak-anak makan sambil tersenyum. Selain riuh juga berebutan. Padahal makanan begitu banyak.

“Nanti ya makan nasi tumpeng mah kalau orang tua selesai...!” kata Mak serius. Si Samid melirik kepadaku sambil menyiku tangan.

“Apa?” tanyaku.

“Kan sudah *cak*, aku harus dikasih bolu,” katanya berbisik. Bibirnya menyeringai.

“Ya nanti setelah makan nasi tumpeng. Tuh, pisau buat memotongnya sudah sedia,” kataku sambil menyandarkan kepala ke dada Bapak, yang sedang berbicara dengan *paraji sunat*. Sepertinya *paraji sunat* mau pulang sudah menjinjing peti wadah peralatan sunat, di belakangnya Mang Ahdi, pamanku, menjinjing rantang satu set dan plastik keresek hitam, mau mengantarkan *paraji sunat* seperti.

“Tidak berdarah lagi, Jang?” tanya *paraji sunat* kepadaku.

“Tidak!” jawabku.

“Tuh, kalau bagus berendam tidak akan banyak keluar darah..., “ kata *paraji sunat* seperti yang gembira. Ya, pasti gembira, tidak keluar darah itu sama dengan menyenangkan dirinya. Waktu Pak Emuh mengkhitan Duyeh hanya lelah kerja, karena dari bekas disunatnya keluar darah, sampai mesti dibawa ke Puskesmas.

Sebelum pulang *paraji sunat* membuka dulu kain sarungku. Lalu tersenyum.

“Bagus bulat. Sudah tidak berdarah lagi. Pasti cepat sembuh, Jang!” kata *paraji sunat*. Aku hanya tersenyum.

Kain sarung tidak sempat menutup lama, karena setiap yang *nyecep* selalu iseng membuka kain sarung.

Setelah matahari hangat, kendang penca dari tip dimatikan oleh Bapak. Tipnya dipikul lagi oleh Mang Amud. Dia mengerti bila ada yang syukuran tidak mesti disuruh, tiba-tiba datang saja memikul tip

dan kabel gulungnya. *Tetenong* dan baskom disimpan ke dalam rumah. Aku dipangku oleh Bapak ke dalam rumah. Bokor yang penuh berisi uang juga dibawa oleh Paman ke dalam rumah, disimpan di sebelah kasur yang digelar di tengah rumah, untuk aku tidur.

Bik Yati, adik Mak yang bungsu, mendekatiku. Lalu duduk di dekat kakiku.

“Ujang mah sholeh, tidak menyusahkan orang tua...!” katanya sambil mengelus kakiku.

“Apa sih, Bik?” tanyaku tidak mengerti.

“Ya, sholeh... dikhitan tidak menyusahkan orang tua. Tidak mesti menjual apapun milik orang tua. Karena ujangnya baik, tidak banyak kemauan...!” kata Bik Yati serius.

“Memangnya kenapa?”

“Ya kan anak lainnya, ingin dipagerlarkan wayang golek... Ingin naik *sisingaan*... Ingin pagelaran *reak* dan *kuda lumping*... Wah, ada yang sampai menggadaikan sawah segala! Ah, siapa tahu anak Bibi seperti Ujang tidak banyak meminta!” katanya sambil tersenyum.

“Sayang saja, Bik... Mak kan hanya mengandalkan makan dari sawah, bila digadaikan seisi rumah tidak akan bisa makan!” kataku sambil mengambil ketan putih bakar yang tinggal sedikit lagi, karena tadi dipotong-potong oleh teman-temanku. Lalu dimakan. Tapi hanya satu suap, karena terasa *burungku* perih. Tidak ada artinya ya banyak makanan juga bila ada yang terasa. Makanan di dalam *tetenong* hanya dilirik saja.

Lalu datang Unang dan Maknya. Teman sekelas, tapi tidak sebangku.

Maknya Unang menempelkan uang ke tanganku. Unang duduk di sebelah Bik Yati.

“Terima kasih, Bik...!” kataku sambil tersenyum.

“Ya, buat nanti saat enak makan...!” kata Maknya Unang lalu pergi ke dapur mencari Makku.

“Sakit?” tanya Unang serius.

“Tentu saja... Tidak mau dua kali aku *mah*...!” jawabku.

Bibiku tersenyum.

“Dikhitan dua kali *mah atuh* buntung, Sujang!” kata bibikku sambil mencubit betis. Sakit. Aku terkejut. Kebiasaan si bibik *mah* bila sudah mencubit-cubit.

“Rugi bila buntung mah...!” kata bibik lagi. Aku nyengir, si Unang tersenyum malu.

Ditemani Unang, aku makan kue bolu begitu nikmat. Sakit dan perih sedikit-sedikit hilang. Ah, ternyata hanya sebentar sakit dikhitan.

Glosarium

Nyecep = memberi uang kepada anak khitan,

Cak siah = kata yang memastikan janji, tidak boleh dilanggar

KHATAM

Di depan langgar sudah ada panggung. Bukan panggung bagus, namun drum yang ditumpangi oleh papan. Luasnya hanya empat meter kali empat meter. Asal cukup untuk yang bermain musik.

Anak-anak sudah berkumpul tidak beraturan. Ada yang terus memukul alat musik, mungkin latihan untuk nanti malam, ada yang kerjanya memukul-mukul beduk, ada yang menghias panggung dengan kertas wajik warna-warni. Tapi kebanyakan yang hanya main, *kucing tawan*, *engklek* atau *kucing sumput*.

Di rumah juga sama. Mak sedang sibuk membuat nasi tumpeng. Ayam jago disembelih. Kacang tanah, ubi jalar, talas, diambil untuk makanan ringannya.

Mak sedang berbahagia. Karena aku tamat mengajinya, malam ini akan dikhatamkan. Bahkan bukan hanya aku, tapi juga Didi, Kamil dan Yayah yang akan khatam. Semua sama, di rumahnya sedang membuat nasi tumpeng. Tumpeng ayam. Tentu saja karena semua memelihara ayam, tidak perlu membeli.

Terbayang bahagianya nanti ketika khatam. Empat orang naik panggung lalu mengaji bergiliran, satu ayat-satu ayat. Tidak akan grogi kan? Tidak akan lupa *idghom idzharnya*? Ya, suka ada yang namanya grogi, walau bagaimanapun mengaji di dalam langgar dan mengaji di atas panggung sambil ditonton oleh banyak orang mesti beda.

Terbayang lagi, aku akan memakai baju *kampret* baru, dua hari yang lalu Mak membelinya di pasar. Kampret warna hijau, pecinya berwarna hitam berbahan beludru. Sarungnya akan memakai yang dipakai disunat saja, masih bagus, karena jarang dipakai.

Sama katanya Kamal juga akan memakai baju kampret baru. Hanya punya dia warnanya kuning.

Ternyata Mak itu baik, tidak harus lebaran saja membelikan bajunya, khatam juga dibelikan baju baru.

Tapi kadang suka ada perasaan dibeda-bedakan oleh Emak, karena kelihatannya kepada Bungsu segala dikasih. Kalau bermain juga, meski Bungsu yang salah, tetep saja aku yang dimarahi. Apalagi saat Bungsu aku peluk dan dibawa jatuh di jalan menanjak, sampai betis pun dipukuli dengan sapu lidi. Padahal Bungsu tidak menangis, hanya sedikit lecet di sikunya. Dijilat juga sembuh!

Atau karena Bungsu masih kecil? Masih perlu diasuh? Mungkin juga Mak memukuli aku supaya aku lebih hati-hati mengasuhnya. Bukan benci mungkin, bukan membedakan. Iya, ah, suka suudzon ke orang tua itu tabu!

Waktu ashar aku pulang ke rumah, ingin melihat nasi tumpeng, sudah matang apa belum. Karena nasi tumpeng Didi sudah ada di langgar, di belakang mimbar. Begitu datang Mak tiba-tiba saja melotot.

“Kamu dari mana saja, Aka? Tahu orang tua sedang bekerja kamu malah menghilang! Walaupun kamu tidak membantu, kamu kan bisa mengasuh Si Ucu, supaya tidak mengganggu!” kata Mak dengan suara keras.

“Habis melihat panggung, Mak!”

“Kenapa panggung mesti dilihat segala? lebih baik asuh Si Ucu! Mak mau membuat tumpeng, daunnya kurang!” kata Ema sambil turun. Mungkin akan pergi ke tetangga meminta daun pisang. Sebetulnya di halaman rumah juga banyak pohon pisang, hanya daunnya menggulung oleh ulat. Tidak ada yang bisa diambil. Pucuknya yang baru keluar juga dimakan ulat.

“Kalau Bapak ke mana, Mak?” tanyaku dengan suara keras, karena Mak sudah pergi ke halaman.

“Lagi ke hilir, memberitahu nenekmu, supaya nanti menghadiri kamu khatam!” jawab Mak sambil berhenti melangkah. Hatiku bahagia. Senang jika ada nenek menginap. Suka kenyang jajan, saku penuh. Nenek suka memanjakanku. Makanan kesukaanku suka diperhatikan. Apalagi kalau datang selalu *ngkaribung*, membawa banyak makanan.

“Hati-hati Si Ucu memainkan api!” Mak berteriak. Bergegas ke dapur, khawatir Bungsu nakal. Karena pernah dadanya tersiram air dari termos. Duuh, getir melihatnya. Hanya terlentang sambil mengaduh, menahan panas dan perih.

Bungsu sedang memainkan air di baskom. Air bekas mencuci kangkung. Tidak apa lah tidak berbahaya hanya air dingin.

Melihat aku datang ia tersenyum.

“Jangan main air terus Ucu, basah nanti ke *lampit*!” kataku sambil mendekat.

“Tidak!” jawabnya datar.

“Itu, basah?” kataku sambil mengambil lap. *Lampit*, tikar dari rotan, yang basah aku lap. Bungsu hanya melirik.

Lap yang sudah dipakai mengepel, diperas di tangga. Lalu disimpan di tali rafia yang membentang di tengah dapur.

Kemudian aku melihat *seeng* di atas tungku, asapnya mengepul.

Nasi tumpeng sepertinya sudah matang, tercium beda dari harumnya.

“Sudah matang mungkin, Aka, nasi tumpengnya! Ini daunnya dilayukan dulu sambil dilap.”

“Lap nya sini, Mak!” kataku. Males berdiri, hangat di depan tungku.

Lap dilemparkan oleh Mak. Daun-daun yang besar dilayukan. Tidak perlu lama, hanya sebentar saja dibentangkan di depan tungku, tidak perlu lama-lama. Setelah dilayukan, baru dilap bolak-balik, takut ada debu yang menempel.

Daun yang sudah layu, diatur dalam baskom oleh Mak. Supaya baskomnya tertutup.

“Coba Mak pinjam lapnya, Aka mau mengangkat *aseupan*.”

Mak memberikan lap, dalam hitungan detik, *aseupan* sudah menelungkup di atas baskom. Begitu *aseupan* diangkat, nasinya mengerucut, membentuk *aseupan*. Segera Mak menutupnya dengan daun yang sudah dilayukan. Bagian kerucutnya memakai daun yang dikerucutkan dahulu, memakai tusuk dari bambu, lalu ditutupkan ke bagian yang kerucut.

“Itu semua dibawa ke langgar?” tanyaku khawatir tidak kebagian.

“Ya, iya!”

“Untukku mana?” aku bertanya sedikit kecewa. Bagaimana jika di langgar tidak kebagian? Biasanya suka berebutan. Ah, mungkin tidak kebagian, gigit jari.

“Kalau buat Aka sudah dipisahkan satu baskom, tidak akan dibawa ke langgar. Kalau yang ini iya, untuk di bawa ke langgar. Untuk dimakan guru mengaji Aka, sama teman-teman Aka, anggap saja syukuran khatam! Mak juga jaman dulu, kalau khatam begini. Dibuatkan nasi tumpeng dua buah, satu untuk ke langgar satu untuk yang khatamnya!” kata Mak sambil mengangkat baskom ke bangku.

“Kalau untuk aku mana?” tanyaku penasaran. Karena dilihat-lihat tidak ada baskom berisi nasi tumpeng.

“Itu, punya Aka dari tadi juga sudah dimasukan ke *goah* (kamar untuk menyimpan makanan)!”

“Hmm, kalau isinya apa? Sama dengan ini?” tanyaku.

“Sama, Aka. Kan tadi menyembelih ayamnya dua sama *ayam borontok*. Yang ayam jago dimasukan ke nasi tumpeng untuk ke langgar, si borontok dimasukan ke nasi tumpeng Aka!” kata Ema serius.

Hmm, ternyata Mak sayang sama aku. Sampai sengaja *ayam borontok* disembelih. Padahal pernah aku meminta *ayam borontok* ketika mau menengok Mumu disunat, tapi Mak tidak memberi. Malah berbicara, “Jangan memberi ayam, Ka! Siapa tahu kita nanti perlu. Biar untuk menengok Mumu, Mak akan membawa beras dan telur bebek sepuluh butir.”

Iya, dulu sampai sakit hati karena permintaanku tidak dipenuhi, sampai habis-habisan mengolok-olok Mak, si pelit, si bakhil, ternyata butuh juga untuk sendiri. Ternyata bukan untuk Mak, tapi untuk aku juga!

“Siapa yang akan mengantarkan nasi tumpeng ke langgar, Mak?” tanyaku.

“Mencari paman saja, sana! Kalau Bapak takutnya kesorean,” jawab Mak.

“Aku ikut, Aka!” kata Bungsu ketika melihatku akan pergi.

“Jangan, nggak akan lama, hanya mencari paman saja,” kataku. Tapi Bungsu malah menangis. Ih, dasar manja!

“Bawa saja, Aka, digendong!” kata Mak serius. Malas-malasan menggendong, memang malas, berat sekarang *mah* menggendong adik. Bagaimana tidak gemuk kerjanya hanya makan dan tidur.

“Jangan miring ke belakang begitu digendong *teh* Ucu, takut jatuh!” kata Mak sambil menepuk bokong Bungsu. Saking bahagianya, Bungsu bergerak-gerak. Hampir kewalahan.

Pulangnya Bungsu digendong oleh Paman. Aku mengikuti dari belakang sambil menjinjing sesisir pisang ambon lumut pemberian Bibi, istrinya Paman.

“Nah, Enceng datang. Kakak mau minta tolong, antarkan nasi tumpeng ke langgar!” kata Mak sambil mengambil Bungsu di punggung Paman.

“Memangnya *si Aa* kemana, Kak?”

“Kan menjemput Nenek ke hilir, supaya menginap di sini. Kalau Enceng nanti mau menonton Aka khatam?” tanya Mak serius.

“Tentu saja, Kak, masa tidak menonton!”

“Syukurlah, Hanya maaf makan nasi tumpengnya kita di sini saja sama-sama, karena itu hanya untuk Ustadz dan teman-teman Aka!”

“Ya, kalau makan bisa di mana saja, Kak. Daripada makan di langgar suka kacau karena banyak santri, lebih baik di sini lebih tenang. Belum kenyang juga bisa nambah lagi kalau di sini, tidak perlu malu,” kata Paman serius. Mak tertawa.

“Ya sudah, sana, segera diantarkan baskomnya. Keburu magrib!” kata Mak bernada menyuruh.

Baskom yang berisi tumpeng dibawa Paman, diantarkan ke langgar. Sementara aku segera pergi ke kamar mandi, mau mandi dan mengganti baju dengan *kampret* baru.

Mandinya hanya sebentar, hanya dengan daun lamtoro dapat memetik dari pohonnya. Bukan apa-apa kalau mandi jam segini suka takut, karena sering diceritakan banyak *kalong wewe* (hantu) menculik anak-anak ke pucuk pohon kelapa.

Di bangku tempat tidur di ruang tengah, sudah ada koko baru, sarung bekas disunat dan peci beludru berwarna hitam. Mungkin Mak yang menyediakannya. Hmmm, Mak ternyata baik! Walaupun lelah sudah membuatkan nasi tumpeng, sambil mengasuh tapi tidak lupa menyediakan pakaian untuk ganti.

Biarlah nanti kalau sudah bisa usaha sendiri akan membalas budi Mak-Bapak. Mau menyayangi. Akan kupenuhi *semua* keinginannya. Akan kusuruh diam tidak usah pergi ke sawah dan ke kebun! *Kasih*an kecapean!

Setelah selesai mengganti baju, aku berjalan-jalan di dalam rumah sambil memperhatikan baju dan kain sarung yang dipakai.

Cocok sekali koko warna hijau dan kain sarung kotak-kotak berwarna hijau.

Peci segera kupakai. Lalu bercermin di cermin yang ujungnya retak yang menyelip di dinding bilik. Ternyata tampan kalau memakai peci, tampak seperti santrinya. Yuhuu, siapa lagi yang mau memuji kalau bukan diri sendiri.

Mak mendekat sambil membawa Bungsu. Mak belum mandi dan belum ganti baju. Masih tetap memakai kebaya lusuh dan bau asap.

“Ternyata tampan anak Mak!” Mak memuji sambil mengelus pundak

“Tampan dan pintar, ya, Mak!” timpalku. Mak tersenyum.

“Sana segera pergi ke langgar. Ikut solat berjamaah di langgar, supaya besar pahalanya!” kata Mak serius.

“Iya, Mak, aku ke langgar dulu!” kataku sambil berlalu. Mak hanya mengangguk.

Di langgar sudah banyak teman-teman. Malah yang mau khatam juga sudah ada, semua memakai baju baru. Begitu juga Yayah memakai kerudung baru. Jadi tahu karena kertas harganya masih menempel di kerudung. Lupa membuangnya mungkin.

Setelah shalat isya, acara khatam dimulai. Pembukaannya oleh Otoy mengaji, membaca surat Al-Baqarah empat ayat. Diteruskan oleh Ustad Memed, guru mengaji, berpidato menginformasikan bahwa yang khatam ada lima orang santri. Kelimanya diminta naik ke panggung. Waduh, takut salah harus duduk di panggung yang terang karena banyak lampu petromak di tiap sudut. Semua yang hadir serasa menatapku. Mata mencari-cari, ingin melihat Mak, Bapak, Paman dan Bibi, juga Nenek yang sampai acara dimulai belum juga terlihat, karena ketika berangkat Bapak belum datang. Sampai yang dicari tidak terlihat. Tidak apa-apa pastinya mereka melihat aku duduk di panggung.

Aku melihat ke Yayah, satu-satunya perempuan yang khatam, duduknya bergerak-gerak seperti orang terkena bisul. Mungkin sama denganku tidak nyaman duduk karena grogi. Lalu melihat Kamil juga sama, di keningnya butir-butir keringat tampak jelas. Begitu juga Didi dan Kohar, duduknya tidak bisa diam.

Setelah selesai Ustadz berpidato, dilanjutkan acara khataman. Mengaji masing-masing satu ayat saling bergantian. Yang dibacanya surat-surat pendek.

Mendadak suaraku menjadi sumbang saat di panggung. Padahal sudah beberapa hari minum air putih tanpa memakai teh, takut merusak suara. Apalagi dua hari ke belakang, sama Mak diberi air jeruk nipis, untuk melembutkan suara. Tapi pada saat acaranya, tetep saja rasanya suara jadi jelek. Tidak percaya diri.

Langgam yang digunakan langgam Arab, langgam kesukaan. Memang lebih sulit belajar langgam seperti itu, tapi unik, jarang yang bisa.

Surat terakhir, surat An-Nas, aku mengaji sendirian tidak bergantian. Duuh, keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Wajah rasanya basah. Bila tidak tertolong oleh yang memompa lampu petromak sepertinya akan jelas terlihat aku gugup.

Setelah selesai membaca surat An-Nas, lega rasanya. Sambil menyebut “Sodaqollohul adzim” hati bahagia, berasa terlepas dari malu.

Acara dilanjutkan lagi dengan *genjringan* oleh santri-santri perempuan. Menghibur yang sedang makan memotong lima nasi tumpeng. Sementara aku diajak segera pulang oleh Mak, karena nenek menunggu di rumah tidak bisa datang menonton. Walau pun Ustadz tetap meminta aku dan keluarga untuk makan bersama, tapi Bapak menolak, karena di rumah pun masih ada satu nasi tumpeng lagi.

Berjalan dipercepat ingin segera bertemu dengan nenek dan berkumpul bersama sambil makan nasi tumpeng. Apalagi Paman, berjalan setengah berlari, karena katanya tidak kuat menahan lapar.

Sampai rumah, nenek sedang selondongan sambil *nyeupah*, mengunyah daun sirih ditambah jambe, kapur dan gambir. Di sampingnya *tampolong* kuningan (wadah *nyeupah*) dibawa dari hilir. Tidak pernah tertinggal wadah *nyeupah* dari kulit dan *tampolong* kuning milik Nenek, kemana-mana selalu dibawa.

Begitu aku datang Nenek tersenyum. Gigi yang ompong separo terlihat semua.

“Wah, cucu Nenek ini sudah khatam! Yang beberapa kali khatamnya, Raden?” Nini bertanya. Kepadaku memang tidak pernah memanggil Aka, suka memanggil Raden atau Raja, kadang memanggil Juragan. *Heuy deuh*, padahal bukan keturunan raden, bukan keturunan juragan apalagi keturunan raja.

“Khatam yang ketiga, Nenek!” jawabku bangga.

“Alhamdulillah, cucu Nenek ternyata pintar mengaji. Semoga kelak bisa jadi Kiyai!” katanya sambil membuang air ludah ke *tampolong*. Terlihat merah membara seperti darah.

“Aamiin.” Semua bersuara.

Mak datang membawa baskom yang berisi nasi tumpeng ayam. Bibik berdiri membantu membawa piring, sutil nasi dan teko. Makanan ringannya, kacang tanah kukus dan ubi kukus.

Terlihat Paman menelan ludah. Ingin segera makan mungkin.

“Silahkan berdoa dulu, Aa!” kata Paman serius.

“Berdoanya sudah tadi disatukan oleh Ustadz!” jawab Bapak.

“Iya *atuh* kita doakan oleh semua, semoga Aka menjadi anak shaleh, yang bertakwa dan tinggi ilmunya, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara...!” kata Mak serius.

“Aamiin.” Semua menjawab bersamaan.



“Yuk, kita buka tumpengnya. Ini bagian paling atas tumpengnya untuk Nenek!” kata Bapak sambil memberikan sutil nasi kepada Mak. Dengan cekatan Mak memotong bagian paling atas tumpengnya, dimasukan piring lalu diberikan kepada Nenek. Piring yang kedua diberikan oleh Mak kepada Bapak, tetap saja saya yang dihajatkannya, paling terakhir. Tidak apa-apa masih anak-anak ini!

Sambil merasakan nikmatnya ayam borontok, aku berjanji dalam hati, akan semakin rajin membaca Al-Quran supaya dikhatamkan lagi. Semoga saja nanti tiga puluh juz bisa selesai dalam waktu dua bulan.***

Glosarium

Ayam borontok = ayam yang bulunya berbintik putih

MENONTON DOGER MONYET

S elalu berjalan kaki setiap pulang sekolah, melewati jalan setapak. Kalau tidak begitu mau naik apa, motor ojek juga tidak ada yang berani, karena jalannya tidak rata. Kata yang suka berbohong batunya sebesar kepala kerbau.

Entah kapan jalan desa ini akan diperbaiki, kalau jalan ke bawah menuju perumahan sudah bagus, tidak ada bekas lubang sedikitpun.

“Mau mengganti bibit kacang yang mati nanti sore, Kri?” tanyaku kepada Akri yang sedang asyik mengunyah buah saliera. Terlihatnya enak. Aku juga suka makan buah saliera yang sudah berwarna hitam, enak manis hanya tidak sengaja mencari seperti Akri. Dia tuh setiap menemukan buah saliera, mesti membungkukan badan memetik dulu buah saliera. Nanti setelah saku celana dan saku bajunya penuh, baru berhenti.

“Tidak, sudah beres kemarin juga. Ya, kebun hanya setapak kerbau, mengganti bibit mati sambil merem juga selesai!” jawabnya sambil tertawa.

“Pinter, mengganti benih pohon sambil merem, kalau aku tidak akan bisa,” kataku sambil tertawa. Akri memalingkan wajah.

“Kalau kamu nanti mau menyabit pulang sekolah?” tanya Akri setelah diam beberapa saat.

“Rumputnya masih banyak, dapet nyabit kemarin!” jawabku.

“Hari ini berarti libur, ya?”

“Iya, cape!” jawabku

Di persimpangan, aku berpisah dengan Akri. Rumahnya di pinggir jalan. Kalau rumahku dari jalan terhalang kebun palawija, tapi tidak terlalu jauh, hanya terhalang satu kebun.

Sampai rumah tidak ada siapa-siapa. Mak dan Bapak tentu saja sedang ke sawah. Tapi kakak, si Eteh, entah kemana. Kalau pergi ke

sawah rasanya tidak mungkin. Mana mau Eteh terkena lumpur sawah? Walaupun orang kampung, tidak pernah mau walau untuk mengantarkan makanan. Katanya, malas! Katanya, tidak mau! Apalagi oleh Mak suka dibiarkan tidak pernah disuruh. Dan lagi Mak berbeda kepada kakakku, sangat sayang. Semua permintaannya selalui dipenuhi, walau harus menjual padi sekalipun. Sedangkan kepadaku, janganakan memenuhi kemauan, baru telat sedikit saja tidak bekerja suka dimarahi. Apalagi kalau meminta seperti Eteh, mungkin betis sudah dipukuli.

Kadang-kadang hatiku merasa heran. Mengapa mesti membedakan? Apa karena aku laki-laki harus bisa mandiri? Atau karena rupaku jelek, hitam legam dan pendek kecil? Ah, meskipun jelek, bukankah keluar dari perut Mak juga?

Iya, memang jauh berbeda dilihat dari wajah sampai bentuk badanku, kalau dibandingkan dengan kakak. Kalau Eteh, kulit kuning langsung, badannya tinggi semampai, hidung mancung, sepiantas seperti orang luar negeri. Apalagi jika rambutnya diwarnai merah, persis noni Belanda!

Katanya ketika Mak sedang hamil, sangat benci kepada noni Belanda yang tinggal di perkebunan. Hanya karena noni Belanda itu anak Nyai-nyai (istri simpanan orang Belanda jaman dahulu). Bapaknya asli orang Belanda, ibunya orang sekitar perkebunan itu. Tapi tidak tahu juga kenapa bisa begitu. Yang jelas Mak lebih sayang kepada kakak daripada kepadaku.

“Baru pulang, Udi?” Tiba-tiba kakak datang dari halaman. Tidak ketahuan dari mana datangnya, karena aku sudah ke teras rumah. Tentu saja ditinggal kemana pun rumah tidak pernah di kunci! Tidak ada maling tidak ada perampok di kampungku, aman.

“Iya, dari mana Eteh?” Aku balik bertanya.

“Habis memetik melati di halaman rumah Eha, dapet satu *pipiti* (wadah kecil terbuat dari anyaman bambu)!” katanya sambil

memperlihatkan *pipiti* yang penuh dengan melati. Tercium harumnya. Apalagi kalau malam, mungkin tertiuap angin.

“Untuk apa memetik melati, seperti yang akan menikah saja?” ujarku sambil mengganti baju seragam dengan baju main.

“Iya, emang mau nikah!” jawabnya sambil tersenyum.

“Kapan?”

“Nanti!” jawabnya pendek. Aku mencibir. Nanti kapan? Setahun lagi? Sepuluh tahun lagi? Semua itu kan nanti!

Ah, biar saja mau menikah besok atau lusa juga, Eteh kan sudah lulus SD. Sudah biasa di kampungku, bila telah lulus SD langsung dapat ijasah dari *lebe*.

Kalau sudah lulus SD tidak terus menikah, suka dibicarakan oleh tetangga. Apalagi perempuan, bisa panas telinga.

“Makan, Udi! Nanti sudah makan tolong antarkan makanan untuk Mak! Katanya kerjanya mau sampai sore!” katanya sambil membawa gulungan tali yang biasa dipakai menerbangkan layang-layang. Sepertinya mau membuat karangan bunga. Hii, perempuan memang permainannya hanya bunga dan boneka-bonekaan.

“Jangan terlalu banyak pakai benangnya!” kataku sambil melirik.

“Tidak, paling juga *sedepa*,” jawabnya serius.

“*Sedepa Eteh tea!*”

“Ah *siah!* Jangan terlalu pelit. Nanti diganti sama Eteh kalau punya uang!” katanya sambil memegang kepalaku. Aku diam tidak berbicara lagi. Sebab walau pun benar tetap saja akan kalah. Eteh suka mau menang sendiri.

Selesai makan bergegas mencuci tangan di ember kecil. Tidak pakai sabun karena tidak makan dengan ikan asin.

“Itu tuh, yang harus dibawa ke sawah, Udi!” kata Kakakku sambil menunjuk ke atas bangku. Betul saja ada keresek hitam yang sudah disimpulkan, tinggal menjinjing.

Sebelum pergi aku meminta uang.

“Baru juga makan!”

“Untuk nanti pulangnyanya, Eteh, mau beli kue serabi di Tungturan!”

“Iya, nanti Eteh juga dibelikan ya? Pakai oncom!” katanya sambil memberikan uang seribu rupiah.

Aku pergi sambil menjinjing makanan. Entah apa isinya, aku tidak tahu.

Aku berjalan melewati jalan pintas ke Perumahan. Sengaja supaya banyak yang dilihat. Melihat rumah-rumah bagus. Warna cat rumahnya warna warni seperti pelangi. Senang sekali, senang melihatnya. Sayangnya di Perumahan jarang ada orang lewat. Selalu sepi, siang ataupun malam. Orang hanya terlihat ketika hari libur, ada pagar yang membuka atau orang yang membersihkan rumput liar. Tapi tidak tahu apa itu pemiliknya atau pembantunya.

Di kampungku, lewat dzuhur sedikit saja sudah ramai. Yang pulang dari kebun, pulang dari sawah, saling mampir ke tiap rumah.

Di taman Perum yang teduh dengan pepohonan, terlihat teman-teman sedang berkumpul. Terdengar suara alat musik ditabuh. Sepertinya suara *doger monyet* (topeng monyet). Langkah kaki kupercepat. Sudah dekat masuk bergabung dengan orang-orang yang sedang berkumpul sambil melihat-lihat. Hiih, ternyata hampir semua orang kampung! Oman, Kohar, Yasin, Jojo, Mumu, Ade dan itu tuh Akri paling depan menontonnya. Anak perempuan juga banyak, hanya membuat berisik sambil teriak-teriak kalau monyet mendekat.

Aku menyelinap mendekati Akri. Pinggangnya kucolek. Dia melihat, lalu tersenyum.

“Mau kemana?” tanya Akri

“Mengantarkan makanan ke sawah!” jawabku.

“Kenapa jam segini belum pulang? Bapaku sudah ada di rumah sejak dzuhur tadi!”

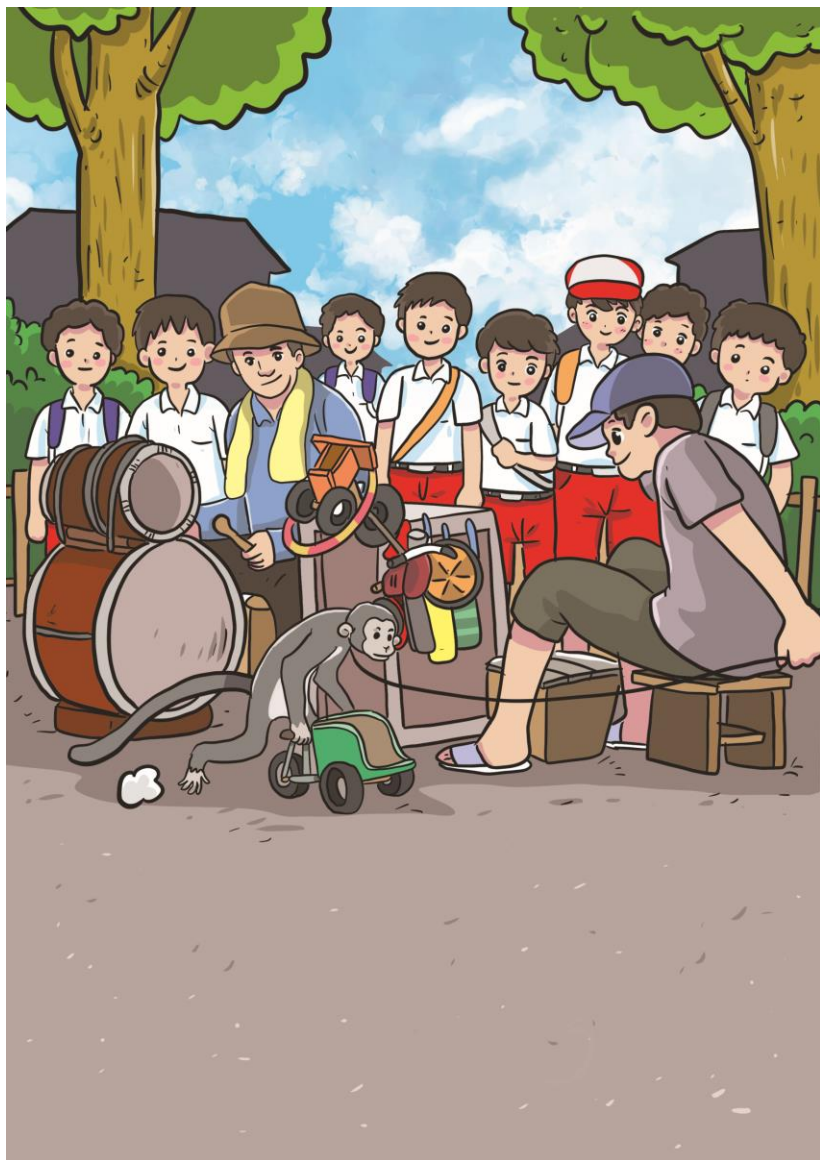
“Justru Bapakku mau pulang sore, makanya ini diberi hantaran makanan juga!” jawabku. Akri berteriak karena kakinya dicakar monyet. Rantainya panjang. Lalu monyet lompat ke sebelah anak perempuan, mereka berlarian sambil menjerit. Yang berada di seberang anak perempuan semua tertawa. Entah menertawakan monyet yang memakai payung kecil, entah menertawakan anak perempuan yang menjerit. Yang jelas aku juga tertawa!

Monyet yang sudah kurus karena disuruh mencari uang terus, lalu disuruh membawa roda-rodaan kecil dari kayu. Mungkin seperti tukang sampah. Monyetnya mengerti, roda-rodaan ditarik, hanya saja berjalannya ke mana saja semauanya. Berjalan ke sana berjalan ke sini! Tiba-tiba tangannya memegang keresek yang aku pegang. Mengendus-endus seperti memeriksa isi keresek, dibiarkan rodanya dekat kaki Akri. Aku melongo, tidak mengira bekalku akan direbut monyet. Tetapi Abang yang memegang rantai monyet gesit menarik monyetnya. Hanya saja kantong keresek tidak dilepaskan, malah terus dia tarik. Penonton tertawa melihat tingkah polah monyet. Sementara aku jangankan ingin tertawa, yang ada malah kaget. Bagaimana jika semua dimakan monyet? Mungkin akan ditanya Mak-Bapak. Dan lagi kenapa monyet merebut segala? Apa kelaparan? Kalau ia kelaparan, kasihan sekali, tenaganya diperas tidak boleh istirahat, sementara perutnya tidak dikasih makan cukup. Terlalu!

“Punya siapa kantong kresek ini?” kata yang memegang rantai.

“Punya saya, kang!” Kataku sambil mendekat ke depan.

“Ini!” katanya sambil memberikan kantong plastik. Aku menerimanya, namun aku terus berdiri di sana sambil membuka kantong kresek. Baru tahu, ternyata isinya pisang kukus dan ubi jalar. Sepertinya sangat manis karena tampak lelehan seperti madunya. Aku mengambil tiga potong pisang kukus, lalu memberikannya ke monyet sambil melirik ke pengasuhnya



“Suruh istirahat dulu, Akang. Suruh makan dulu, takut kelaparan!” kataku sambil jongkok, melihat monyet mengupas pisang. Tidak lama ia memakannya. Hanya sekejap tiga potong pisang habis. Betul rupanya ia lapar.

Aku membuka lagi kantung kresek, mengambil dua buah ubi. Lalu kuberikan lagi. Dimakannya kembali begitu cepat. Aku melihat ke pemiliknya, penabuh dogdog kecil dan kecrek, wajahnya biasa saja, mereka tidak marah.

Setelah habis ubi kukusnya, monyet kembali berkecap-kecap sambil nyengir memperlihatkan giginya. Mengucapkan terima kasih mungkin. Aku mundur kembali mendekati Akri.

Alat musik kembali berbunyi. Monyet kembali bergerak. Mungkin sudah ada tenaga.

“Itu makanan bukannya untuk orang tua?” kata Akri agak keras.

“Tidak apa-apa lah, diambil segitu tidak akan kelihatan!”

“Bukan, apa tidak akan *pamali* makanan orang tua sisa monyet?” tanya Akri sambil tertawa. Bibir menyeringai.

“Mungkin tidak!?” jawabku pendek.

“Bukan tidak, takut durhaka!”

“Biar saja, aku akan bilang ke Mak!” kataku serius

Doger monyet bubar. Yang tadi menabuh dogdog, berkeliling sambil menadahkan topi. Penonton banyak yang memberi uang recehan. Sepertinya tidak akan jauh dari seratus rupiah. Aku mencari-cari di saku. Tapi memang tidak punya uang koin, jelas saja tidak ditemukan. Hanya ada uang seribu untuk membeli kue surabi di Tungturan.

Hatiku bertarung. Kasih semua atau tidak? Kalau diberikan tentu akan dimarahi Eteh, uang tidak ada, surabi pun tidak ada. Tapi jika tidak diberikan kasihan juga. Mereka kan usaha. Dan juga masa menonton dari tadi tidak memberi sedikit pun.

Melihat lagi ke yang menadahkan topi, semakin mendekat.

“Kri, mau ngasih tidak?” tanyaku.

“Ingin memberi, tapi uangnya koin lima ratus. Kalau diberikan semua, mana untuk jajan nanti?” katanya sambil kebingungan.

“Tidak apa-apa, jajan juga udah sore ini! Lebih baik diberikan saja, yuk. Dari aku lima ratus dari kamu lima ratus!” kataku serius.

Akri mengalah, lalu mengambil uangnya dari saku. Diberikannya uang lima ratus rupiah itu kepadaku. Uangku yang seribu rupiah diberikan ke Akri.

“Ini, kasihkan!” kataku menyeringai. Sebab sudah pasti, aku tidak akan bisa makan kue serabi. Biarin saja, asal punya Eteh saja terpenuhi. Bisa besok lagi saja jajan kue surabinya.

Selesai pertunjukan *doger monyet*, aku ditemani Akri, berjalan melewati pematang sawah belakang Perum, akan memberi makana kepada Mak dan bapak. ***

Menangkap Jangkrik merupakan kumpulan cerita anak karya Holisoh M.E., pengarang wanita yang terkenal produktif menulis cerpen dewasa. Padahal, Holisoh juga banyak menulis cerita pendek buat anak-anak. Di buku ini, Holisoh menggunakan percakapan yang akrab antara satu tokoh (anak) dan tokoh (anak) lainnya yang hidup di perkampungan. Juga kekuatan pengarang terlihat dalam menceritakan alam pikiran anak kampung yang masih suka bermain dan suka permainan. Untuk menggali psikologi tokoh-tokoh yang diceritakannya, Holisoh menggunakan “aku” – hanya satu cerita yang tokohnya “bukan aku”. Bagaimana perasaan Anis, anak perempuan yang sudah tidak mempunyai ayah, sekolah sambil berjualan gorengan dengan ibunya di sekolahnya sendiri (“Anak Baik”); bagaimana perasaan “aku” waktu jangkrik-jangkriknya dibuang oleh ibunya dari kandang yang sudah dibuat sebagus mungkin, karena ibunya kesal kepada “si aku” yang keterlaluhan bermain setelah menyabit rumput untuk makanan domba (“Menangkap Jangkrik”); perasaan “aku” waktu mau khataman jadi sadar bahwa ibunya sayang juga kepada dirinya – bukan hanya ke adiknya saja – tidak seperti prasangkanya selama ini (“Khatam”); dsb..